

PENDIDIKAN KARAKTER



**Andika Dirsa, M.Pd, Ayu Kristina Sari Batubara, S.Pd,
Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ria Rahmawati, M.Pd,
Rahmad Risan, S.Pd., M.Pd, Teguh Priyantoro, S.Kom., M.Kom.,
Sulistyani Prabu Aji, M.Kes, Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.,
Hasriani G, S.Pd., M.Pd, Dr. Ichsan, M.Pd**

PENDIDIKAN KARAKTER

Andika Dirsa, M.Pd

Ayu Kristina Sari Batubara, S.Pd

Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Ria Rahmawati, M.Pd

Rahmad Risan, S.Pd., M.Pd

Teguh Priyantoro, S.Kom., M.Kom.

Sulistyani Prabu Aji, M.Kes

Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.

Hasriani G, S.Pd., M.Pd

Dr. Ichsan, M.Pd



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :

Andika Dirsu, M.Pd
Ayu Kristina Sari Batubara, S.Pd
Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ria Rahmawati, M.Pd
Rahmad Risan, S.Pd., M.Pd
Teguh Priyantoro, S.Kom., M.Kom.
Sulistiyani Prabu Aji, M.Kes
Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.
Hasriani G, S.Pd., M.Pd
Dr. Ichsan, M.Pd

ISBN : 978-623-5383-43-9

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas Ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul “Pendidikan Karakter”. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam penerbitan buku ini.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Padang, Juli 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR GAMBAR	V
DAFTAR TABEL	VI
BAB 1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Karakter	2
1.2.1 Konsep Karakter	2
1.2.2. Defenisi Karakter Menurut Para Ahli	4
1.3 Pengertian Pendidikan Karakter	6
BAB 2 DIMENSI-DIMENSI KARAKTER YANG BAIK.....	12
2.1 Pendahuluan	12
2.2 Pengertian Dimensi	14
2.3 Pengertian Karakter	15
2.4 Pengertian Dimensi Karakter	17
2.5 Macam-Macam Dimensi Karakter yang Baik	19
2.5.1 Dimensi etik (olah hati)	19
2.5.2 Dimensi literasi (olah pikiran)	20
2.5.3 Dimensi estetik (olah rasa)	20
2.5.4 Dimensi kinestetik (olahraga).....	21
2.6 Peran Orang tua dan Guru Pada Dimensi Karakter yang Baik.....	21
2.6.1. Peran Orang tua	22
2.6.2. Peran Guru	23
2.7 Manfaat Menerapkan Dimensi Karakter yang Baik	25
BAB 3 PEMBENTUKAN KARAKTER.....	30
3.1 Pendahuluan	30
3.2 Defenisi Karakter.....	30
3.3 Proses pembentukan karakter	32
BAB 4 PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEDAGOGI.....	40
4.1 Pedagogi	40
4.1.1 Pengertian Pedagogi	40
4.1.2 Tujuan Pedagogi.....	42
4.1.3 Fungsi Pedagogi	43
4.2 Model Komprehensif untuk Pendidikan Karakter sebagai Pedagogi.....	44
4.2.1 Pendekatan Komprehensif	44
4.2.2 Metode Komprehenship	45
4.3 Pendidikan Karakter di Sekolah	47

4.4 Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	51
BAB 5 BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	54
5.1 Pendahuluan	54
5.2. Budaya dan Karakter Bangsa.....	56
5.2.1 Defenisi Budaya.....	56
5.2.2 Defenisi Karakter.....	57
5.3. Dasar-Dasar Implementasi Budaya dan Karakter Bangsa	59
5.3.1. Dasar Filosofis.....	60
5.3.2. Dasar Yuridis	60
5.3.3. Dasar Pendidikan	62
5.4. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	63
5.5. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	64
BAB 6 KONSEP KELUARGA BERKARAKTER.....	70
6.1 Pendahuluan	70
6.2 Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	71
6.3 Resiliensi Keluarga Sebagai Karakter	72
6.4 Konsep Pengasuhan Keluarga Berkarakter.....	74
6.4.1 Peran Lingkungan Keluarga.....	74
6.4.2 Pola Pengasuhan Anak	75
6.4.3 Pengasuhan Karakter Anak.....	77
6.4.4 Model Pengasuhan Positif.....	79
6.5 Konsep Keluarga Berkarakter	79
BAB 7 KONSEP DASAR MASYARAKAT BERKARAKTER	83
7.1 Pendahuluan	83
7.2 Konsep Umum Pengembangan Karakter	84
7.2.1 Dimensi dan Moral Karakter Masyarakat	85
7.2.2 Karakter Spiritual dan Fisik	85
7.2.3 Karakter Nasional dalam Masyarakat.....	86
7.3 Implementasi Masyarakat Berkarakter.....	86
7.3.1 Konsep Deskriptif Masyarakat Berkarakter.....	87
BAB 8 PENGEMBANGAN SEKOLAH BERKARAKTER.....	91
8.1 Pendahuluan	91
8.2 Pendidikan	92
8.2.1 Pendidikan Karakter	94
8.2.2 Prinsip Pendidikan Karakter	95
8.3 Makna Sekolah Karakter	96
8.3.1 Nilai yang dikembangkan pada Pendidikan Karakter.....	97
8.4 Kesimpulan	101
BAB 9 PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER	104
9.1 Pendahuluan	104

9.2 Implikasi Kelas terhadap Pembelajaran	105
9.2.1 Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung	105
9.2.2 Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan karakter	106
9.2.3 Implikasi terhadap sistem evaluasi	106
9.3 Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter	107
9.3.1 Unsur-unsur Pengembang Ruang Kelas Berkarakter	107
9.3.2 Aktivitas-aktivitas Pembentuk Ruang Kelas Berkarakter	108
9.3.3 Strategi Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter	111
BAB 10 PENILAIAN OTENTIK DALAM KONTEKS PENILAIAN	
KARAKTER.....	117
10.1 Pendahuluan	117
10.2 Konsep Dasar Penilaian Otentik	118
10.3 Tujuan Penilaian Otentik dalam Konteks Penilaian Karakter	120
10.4 Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik	121
10.5 Mengembangkan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Resiliensi Keluarga menurut Walsh, 2011	73
Gambar 2. Aspek Masyarakat Berkarakter	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Implementasi Konsep Deskriptif Masyarakat Berkarakter dalam Bisnis Produk	88
--	----

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Andika Dirsa

1.1 Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pionir bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau fondasi dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas, yang memuat nilai-nilai sosial seperti toleransi, kepedulian, kebersamaan, saling menghargai, saling membantu dan bersikap empati dan masih banyak nilai sosial lainnya. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi suatu bangsa, kualitas karakter seseorang akan mempengaruhi kualitas karakter bagi suatu bangsa. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Ada ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan (kognitif) saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Pendidikan karakter mestinya dirumuskan dalam suatu kurikulum yang ideal, diterapkan dengan metode pendidikan yang pas, dan di implementasikan ke dalam pembelajaran disekolah. Selain itu, perlu juga penerapan dilingkungan keluarga dan dimasyarakat sekitar agar pola pendidikan karakter berjalan dengan baik. Dengan demikian, generasi-generasi Indonesia akan lahir menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter sejalan dengan nilai-nilai pancasila. Pada dasarnya, pendidikan selalu berkembang secara dinamis dan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Oleh sebab itu, adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran perlu

dikembangkan dalam proses pendidikan tersebut. Begitu juga yang terjadi dalam proses pendidikan karakter dalam suatu sekolah.

Urgensi Pendidikan Karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan nasional. Hal ini jelas bahwa pendidikan harus diselenggarakan di setiap jenjang secara terorganisir dan sistematis. Implementasi pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Secara realitas di lapangan banyak terjadi degradasi moral, penyimpangan akhlak dan patologi sosial lainnya. Jamak terjadi penyimpangan moral merupakan salah satu alasan mengantarkan pendidikan karakter dalam ranah pendidikan nasional dengan mengacu pada cita-cita bangsa. Hendaknya melalui pengembangan pendidikan karakter, akan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang ideal, menjadi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia dengan menjadi manusia Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

1.2 Pengertian Karakter

1.2.1 Konsep Karakter

Pendidikan karakter mengandung dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ditinjau dari aspek *etimologis*, kata “karakter” atau dalam bahasa Inggris disebut “*character*” dan bahasa Yunani “*charassein*” (Guralnik, 1986), artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola, dapat pula diartikan sebagai pola perilaku moral individu. Karenanya, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Menurut Wynne istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk/jahat. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah

karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Sutjipto, 2012).

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Marzuki, 2012).

Kata “karakter” (Madji, 2011) cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Dalam istilah psikologi (Ramayulis, 2012) yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Sedangkan menurut terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq*

berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang dapat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan.

Koesoema (2010) menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winnie (dalam Koesoema) berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

1.2.2. Defenisi Karakter Menurut Para Ahli

Karakter menurut para ahli (diunduh pada situs <https://dosenpintar.com/pengertian-karakter>) memiliki berbagai defenisi yang beragam, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- **Menurut W.B. Saunder**

Karakter adalah sifat nyata yang tidak sama ditunjukkan oleh individu. Karakter bisa terlihat dari semua atribut yang ada pada pola tingkah laku individu (seseorang).

- **Menurut Alwisol**

Karakter adalah cerminan tingkah laku yang dilakukan dengan menonjolkan nilai (baik-buruk dan benar-salah) secara samar-samar ataupun terang-terangan. Karakter tidak sama dengan kepribadian karena karakter tidak menyangkut nilai-nilai.

- **Menurut Maxwel**

Pendapat Maxwell karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Selain itu, karakter juga merupakan pilihan yang bisa menentukan tingkat kesuksesan.

- **Menurut Soemarno Soedarsono**

Karakter adalah sebuah nilai yang telah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang.

- **Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pada tahap perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat

kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*); 2) olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010).

Jadi, proses terbentuknya karakter pada seseorang bukan hal yang dibawa sejak lahir, sehingga proses terbentuknya suatu karakter bisa karena pengaruh orang-orang disekitar dan lingkungan hidup. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang. Proses pembentukan karakter bisa juga didapat di sekolah, kampus, lingkungan kerja, tempat ibadah dan yang paling utama adalah di rumah.

1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem internalisasi nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri seseorang atau individu melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Omeri, 2015).

Lickona (1992) dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"*. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti. Lebih lanjut Lickona menyatakan bahwa *"When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within"*. Esensi pendidikan karakter yaitu agar peserta didik bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam sekalipun. Gagasan Lickona tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter haruslah suatu proses perkembangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dan dengan adanya ketersediaan landasan yang terpadu dengan struktur suatu upaya koheren dan komprehensif. Ini menggambarkan aktivitas peserta didik yang membuat mereka berpikir kritis dalam pertanyaan tentang moral dan etika, mengilhami mereka untuk berkomitmen pada tindakan moral dan etika, dan memberi mereka banyak kesempatan guna berlatih perilaku moral dan etika (Sutjipto, 2011).

Pendapat ahli lain, Burke (Samani & Hariyanto, 2011) mengatakan pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Menurut referensi lainnya disebutkan bahwa "pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

perseoarangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”.

Koesoema (2010) didalam bukunya mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter, bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang unggul. Pendidikan karakter di satuan pendidikan rintisan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, peningkatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu, pendidikan karakter di satuan pendidikan rintisan mengacu pada proses penanaman nilai berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat, menguatkan dan menghidupkan nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas (Haryati, 2017), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan karakter (Hasan dkk, 2010) secara terperinci memiliki lima tujuan utama. 1). Untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. 2). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*. 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan

tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. 4). Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. 6). Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al- hadits. Bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Zayadi & Majid, 2005).

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada atau tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-

nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada seseorang untuk mengisi ranah kognitifnya. *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi seseorang individu untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh setiap individu, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri seseorang individu. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, keluarga , dan untuk semua warga masyarakat (lingkungan sekitar), serta berguna bagi suatu bangsa dan warga negara secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, S. 2017. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads>*
- Hasan, S.H. dkk. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". *Bahan pelatihan penguatan metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kemdiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema A, D. 2010. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books
- Madji, A. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 2, No. 1*.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan, 9(3)*.
- Ramayulis. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Samani, M. & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model, Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 5*.
- Zayadi, A. & Majid, A. 2005. Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://dosenpintar.com/pengertian-karakter/>

BAB 2

DIMENSI-DIMENSI KARAKTER YANG BAIK

Oleh Ayu Kristina Batubara, S.Pd.

2.1 Pendahuluan

Selain manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang beradab. Beradab artinya mengacu kepada masing-masing kepribadian seseorang yakni seseorang yang memiliki potensi atau kemampuan untuk berkelakuan dan berakhlak baik serta berbudi pekerti yang fungsinya bertujuan untuk membangun sebuah sikap mulia yang beroleh manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pengalaman sehari-hari yang terjadi dalam hidup kita adalah penentu karakter kita yang sesungguhnya.

Manusia yang memiliki adab mampu menyetarakan antara cipta, rasa dan karsa untuk menciptakan suatu kebaikan. Seseorang yang mampu menyeimbangkan antara cipta, rasa dan karsa tentunya akan cenderung berbuat kebaikan. Sebaliknya apabila seseorang tidak mampu menyetarakan antara cipta, rasa dan karsa maka seseorang tersebut akan sangat mudah jatuh dalam perilaku buruk ataupun tindakan-tindakan yang tidak terpuji, beberapa contohnya yaitu mereka akan berbuat kasar, tidak sopan, mudah marah dan sebagainya.

Seperti yang kita ketahui, zaman semakin pesat meningkatnya kemajuan era industri 4.0 atau pertumbuhan zaman globalisasi tentunya sangat berdampak pada perubahan-perubahan tingkah laku atau kebiasaan manusia seperti contoh yang paling spesifik adalah perubahan karakter masyarakat Indonesia. Akibat kurangnya pendidikan karakter sehingga akan meningkat pula krisis moral atau pandangan-pandangan stigma negatif di lingkungan kalangan masyarakat. Misalnya pergaulan bebas, menimbulkan berita-berita hoax, tawuran,

demo tidak sehat karena banyaknya provokator dibalik layar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak perempuan dan anak-anak dan lain-lain. Untuk mencegah hal ini maka masyarakat Indonesia memerlukan manusia yang beradab.

Di Indonesia masyarakat adab mulai populer dan sering dikenal dengan masyarakat madani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) Masyarakat madani memiliki arti sebagai "masyarakat yang menjunjung tinggi sebuah norma, nilai-nilai serta hukum yang ditopang oleh penguasa teknologi yang beradab, iman dan ilmu. Tentunya semua orang menginginkan kesejahteraan pada saat menjalani hidup. Inilah maksud dari pentingnya membenahi karakter yang baik didalam pribadi setiap orang. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis sehat dan sejahtera sangat perlu untuk memperbaiki sudut pandang serta karakter didalam diri seseorang.

Awalnya, istilah karakter ditujukan untuk menentukan status mental seseorang. Karakter adalah reaksi atau respon yang tertutup dalam jiwa seseorang, sehingga karakter seseorang dapat kita lihat melalui perbuatan-perbuatan maupun tindakan-tindakan yang seseorang perbuat selama hidup di dunia ini. Jadi karakter manusia hanya dapat ditafsirkan dari tingkah laku tertutup tersebut. Selain dalam diri sendiri, karakter juga bersifat sosial, yang artinya karakter dapat berkembang ketika saat kita beradaptasi dengan orang lain. Karakter mengarahkan tingkah laku atau perbuatan manusia sehingga seseorang akan berkelakuan sesuai dengan karakter yang ia ekspresikan.

Kesadaran seseorang untuk menentukan perbuatan nyata yang terjadi itulah yang dinamakan dengan karakter. Setiap orang memiliki karakter atau penilaian terhadap beberapa objek, seperti benda, manusia, kejadian atau peristiwa, pemandangan, norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, lembaga dan masih banyak lagi. Secara nyata, karakter memperlihatkan kesesuaian antara reaksi dengan stimulus

yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan antara reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Karakter masih merupakan kesiapan dalam bertindak. Karakter merupakan poin penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Manusia yang pintar namun tanpa karakter yang baik, akan tetap sulit memperoleh sebuah kesuksesan, sebaliknya, manusia yang biasa-biasa saja namun memiliki karakter baik dalam dirinya maka akan lebih terbuka lebar peluang dalam meraih sebuah kesuksesan untuk masa depannya. Melalui penekanan karakter yang baik yang diajarkan baik di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal diharapkan generasi bangsa Indonesia bisa mengimbangi berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin hari semakin rumit. Karakter yang baik sangat penting pada zaman era globalisasi ini yang dimana teknologi dan seni berlangsung begitu pesat.

2.2 Pengertian Dimensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dimensi merupakan sebuah ukuran yang berkaitan terhadap panjang, lebar, tinggi dan luas dan sebagainya. Dimensi juga memiliki aspek yang meliputi atribut, elemen-elemen, item-item, fenomena, situasi dan peristiwa, maupun faktor-faktor serta unsur-unsur yang membentuk suatu identitas. Sedangkan menurut (Weber, 1998) Dimensi adalah sebuah permasalahan yang tidak tampak dalam kultur seperti berupa toleransi, persepsi atau pandangan-pandangan dan nilai. Singkatnya, Dimensi sikap adalah Dimensi yang dianggap berdasarkan dari reaksi pribadi seseorang ketika menolak atau pun menyetujui suatu obyek tertentu.

Menurut (Azwar, 2003) mengungkapkan dimensi sikap yaitu sebagai suatu arah yang di mana mendefinisikan sebagai dua arah antara pilihan setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung terhadap gambaran sesuatu. Selanjutnya intensitas, artinya setiap orang berbeda-beda dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu objek ataupun memiliki perbedaan pengukuran kedalaman nya walaupun memiliki arah yang

sama. Mulai dari kurang setuju sampai sangat setuju. Dan selanjutnya adalah Keluasan, artinya kesetujuan atau tidak setuju terhadap objek yang mengenai pada aspek aspek tertentu seperti sedikit atau mencakup banyak sekali. Selain itu adalah dimensi konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan dengan respon (tetap dalam pendirian) dan yang terakhir adalah dimensi spontanitas yakni tingkat kesiapan seseorang dalam menyatakan dirinya berdasarkan sikap nya secara spontan atau langsung.

Berdasarkan dari definisi dimensi, maka dimensi berarti cakupan cakupan yang meliputi beberapa bagian penting dan hanya menjelaskan inti dari sebuah topik sesuai ukuran atau kaidah kaidah yang di harap kan atau yang berlaku sesuai takaran, tidak terlalu banyak maupun sedikit namun menghasilkan makna yang cukup untuk di pahami dan di indahkan. Tentunya seseorang untuk hidup pun pasti akan punya dimensi dalam hidup nya.

Dengan mengetahui arah serta tujuan dalam diri seseorang hal ini membuktikan bahwa seseorang punya ukuran atau tahapan untuk berkembang dan bertumbuh serta tau ambil jalan untuk mengukur dimensi kehidupan nya. Demikian lah keterlibatan antara karakter dengan kehidupan. Itulah penting nya membahas karakter dimensi yang baik dan manusia bagaimana supaya orang dapat disebut ber dimensi karakter yang baik.

2.3 Pengertian Karakter

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter di maknai sebagai sifat sifat maupun kejiwaan, sikap dan budi pekerti yang membedakan gambaran hati seseorang dengan yang lain. Sementara menurut kamus psikologi karakter dikaitkan terhadap moral moral yang dibentuk dalam diri seseorang contoh nya seperti nilai kejujuran seseorang dan lain lain. Karakter juga merupakan cara berpikir atau sudut pandang dari perilaku seseorang yang menjadi bahan atau ciri khas dari masing masing manusia untuk hidup dan saling bekerja sama baik dalam lingkungan seperti keluarga,

masyarakat maupun negara (Suyanto, 2010). Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008) karakter berkaitan terhadap serangkaian sikap seseorang atau perilaku, motivasi dan keterampilan.

Istilah karakter semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting untuk membangun diri seseorang dalam membentuk karakter kepribadian baik oleh seseorang. Untuk membangun karakter itu sendiri, maka manusia memerlukan pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan akhlak pada diri seseorang.

Karakter dikembangkan melalui beberapa bagian bagian di antara nya yaitu tahap pengetahuan (knowing), selanjutnya tahap tindakan (acting) dan terakhir tahap kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang bahkan sudah cukup memahami konsep pengetahuan karakter pun kadang belum tentu sudah mampu bertindak dengan benar untuk melakukan karakter yang baik sesuai jalan nya apabila hal tersebut tidak dibarengi dengan kebiasaan atau istilah lainnya lebih akrab kita sebut dengan istilah berlatih setiap hari.

Jadi karakter itu bukan sebatas pengetahuan saja melainkan lebih menjangkau sebuah makna yang lebih dalam lagi, seperti bagian emosi dan kebiasaan diri. Oleh sebab itu, tahap tahap komponen karakter tersebut sangat diperlukan. Hal ini dibutuhkan siswa supaya mampu menelaah, memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan tersebut secara bersamaan. Untuk pembentukan karakter anak diperlukan syarat-syarat dasar bagaimana cara untuk membangun karakter kepribadian yang baik. Pembentukan karakter perlu dibina saat anak mulai dari kecil.

Menurut (Megawangi,dkk, 2010), kebutuhan anak dapat dipenuhi melalui rasa aman (maternal bonding) stimulus fisik dan mental. Definisi dari rasa aman atau kalimat lain yang sering disebut dengan pembentukan karakter melalui kedekatan seorang anak dengan seorang ibu, sehingga karakter yang baik tersebut terbentuk melalui rasa percaya. Dengan cara

tersebut, tentu anak akan bertumbuh dengan rasa aman yang seakan akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri anak. Kedekatan ini juga akan berpengaruh terhadap mental kesuksesan seorang anak dimasa mendatang saat dewasa nanti (Erikson, 1968).

Oleh karena itu, ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak di usia awal sangat mempengaruhi kepribadian yang baik maupun sehat pada anak. Kebutuhan emosional ini sangat berguna bagi pembentukan karakter anak apalagi pada lingkungan yang berubah-ubah yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan emosi bayi. Tentunya karakter anak yang sudah di tanamkan sejak dini akan terbawa hingga kelak dewasa nanti, di usia nya yang sudah remaja orang tua tidak akan merasa kewalahan dalam mendidik anak karena sudah ada bibit dimensi karakter yang baik yang sudah di tanam kan tadi, Sehingga orang tua akan jauh lebih mudah membina anaknya.

Tugas orang tua akan berkurang jika mulai menerapkan dimensi karakter yang baik. Orang tua tinggal memantau dan membimbing perkembangan si anak agar jangan terjerumus kepada hal hal yang negatif serta memberikan arahan dan nasihat dengan baik baik.

2.4 Pengertian Dimensi Karakter

Sesuai definisi dimensi dan karakter diatas, maka pengertian dimensi karakter adalah suatu ajaran yang diwajibkan dalam pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik. Dimensi karakter harus dibangun sejak lahir bahkan saat anak masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang seorang ibu dan ayahnya. Sejak dini, penumbuhan karakter dalam keluarga merupakan paling penting. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam keluarga, sekolah juga merupakan peranan paling penting untuk membangun sebuah karakter.

Anak-anak di didik bagaimana cara bersikap yang baik dan benar saat melakukan sebuah tindakan serta bagaimana cara menghayati, mengamalkan nilai dan norma yang baik. Oleh

sebab itu, ber kali kali pemerintah menegaskan pembentukan karakter sangat penting di ajarkan ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah mulai dari TK dan SD. Pemerintah juga lebih memprioritaskannya pada tingkat SD.

Dimensi karakter sangat berhubungan dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri menjadi pembaruan dari sistem pendidikan sebelumnya yang lebih dominan terhadap penilaian pada kemampuan kognitif anak, sehingga dimensi lain seperti aspek psikomotor dan afektif kurang dilibatkan dalam memberikan penilaian pada siswa. Namun justru karena banyaknya krisis moral yang semakin marak terjadi untuk itulah pemerintah merubah kebijakan tersebut. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, yaitu di mulai sejak masak anak-kanak. Pendidikan ini bisa di terap kan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta menggunakan berbagai media belajar.

Untuk memahami pendidikan karakter yang dimaksud secara signifikan berikut beberapa definisi karakter menurut beberapa ahli :

1. Menurut Megawangi, Ratna (2004:95), Pendidikan karakter adalah sebuah cara untuk membina anak agar dapat memutuskan suatu keputusan dengan bijak dan mampu mempraktikkan dalam kegiatan sehari hari, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Menurut (Fakry Gaffar, 2010) Pendidikan karakter adalah sebuah penanaman nilai nilai kehidupan untuk di implementasikan dalam diri seseorang sehingga menjadi rasa kebiasaan dan menghasilkan harga nilai.
3. Menurut (Lickona, 1991) definisi pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menolong seseorang untuk dapat memahami dan melakukan nilai nilai etika.

Jadi pendidikan karakter ini sangat bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral, akhlak sehingga mewujudkan sikap dan perilaku yang baik.

2.5 Macam-Macam Dimensi Karakter yang Baik

Untuk mewujudkan suatu karakter yang baik bagi bangsa dan negara, tentu ada beberapa macam dimensi yang perlu di pahami setiap orang agar mampu menerapkan karakter yang baik di dalam bermasyarakat maupun sosial. Berdasarkan Program Penguatan Karakter (PPK) yang di cetuskan oleh Bapak filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sebelum nya dan kembali menjadi salah satu program yang paling di prioritas kan oleh Presiden Joko Widodo adalah mengenai karakter yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan revolusi penguatan karakter sejak 2016.

Berdasarkan hasil dari Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 ada 4 macam dimensi karakter yang baik untuk mendukung program penguatan karakter antara lain dimensi etik (olah hati), dimensi literasi (olah pikiran), dimensi estetik (olah rasa), dimensi kinestetik (olahraga). Berikut adalah pemaparan dari masing masing macam dimensi karakter yang baik.

2.5.1 Dimensi etik (olah hati)

Dalam dimensi etik ini anak di inginkan mengembangkan pribadi yang beriman dan ber taqwa kepada sang penciptanya. Sehingga akan kelihatan hasil nya ketika mendidik anak mengenal nilai agama akan memperoleh hikmat untuk memahami ilmu kerohanian. Dengan memperoleh ilmu agama, kita bisa dengan mudah membina karakter anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan sebuah bekal menerapkan dimensi ini sejak dini pada generasi muda sehingga anak akan ber akhlak mulia bisa menjadi contoh atau model dalam masyarakat ikut berpartisipasi menciptakan suasana santun dan peduli dalam lembaga sosial atau masyarakat. Anak akan tahu bagaimana beretika baik, sopan, santun serta menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Ketika anak sudah dibekali dimensi etik anak akan cenderung sadar disaat sedang berbuat salah dan akan segera

minta maaf, mengakui kesalahan dan berjanji pada dirinya agar tidak untuk mengulang kembali. Sehingga dengan timbul nya kesadaran kesadaran dalam diri setiap hal ini membuktikan bahwa dimensi karakter yang baik menjauhkan kita dari perbuatan perbuatan yang tidak terpuji.

2.5.2 Dimensi literasi (olah pikiran)

Dalam dimensi literasi ini anak di didik untuk menjadi manusia yang cerdas, pintar dan bijak serta menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis dan selalu senang untuk belajar sepanjang hayat. Tidak pernah kenal lelah dan selalu ingin tahu. Tidak merasa dirinya pintar namun selalu ingin dikoreksi. Dengan menerapkan dimensi ini pada diri manusia maka akan terbentuk pula kesadaran kesadaran dalam dirinya bahwa semakin banyak tau maka pada dasar nya adalah semakin menyadari bahwasan nya kita tidak tau apa apa.

Maka untuk itu sangat perlu untuk selalu upgrade diri sendiri. Sehingga dimensi literasi baik digital maupun secara tatap muka atau face to face di harap kan bisa menumbuhkan semangat belajar para anak didik baik secara long life education (belajar sepanjang hayat) sehingga mereka senantiasa menggali ilmu dan lebih serius dalam mengejar mimpi dan cita cita supaya menjadi anak yang berkepribadian mengejar sukses dan berguna bagi kalangan masyarakat yang membutuhkan.

2.5.3 Dimensi estetik (olah rasa)

Dimensi estetik diharapkan anak menjadi manusia yang memiliki integritas moral, kreativitas tanpa batas, rasa ber kesenian serta berkebudayaan. Dengan mendidik dimensi estetik anak akan memiliki integritas moral tinggi, punya rasa ber kesenian dan berkebudayaan.

Melalui dimensi ini anak akan belajar menjelajah bagaimana cara untuk menemukan sisi estetik dalam dirinya baik yang berkaitan dalam bidang seni, kebudayaan dan moral. Anak juga akan mencoba mengenal talenta atau bakat bakat apa yang sebenarnya ada pada dirinya. Tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi pribadi anak tersebut.

2.5.4 Dimensi kinestetik (olahraga)

Dimensi kinestetik adalah dimensi yang terakhir yaitu mendorong pembentukan individu anak yang sehat baik sehat jiwa maupun rohani. Serta mau berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dan hal tersebut bisa terwujud secara maksimal jika peserta didik memiliki raga yang sehat. Pribadi yang di ingin kan pada pembentukan karakter ini adalah pribadi yang cekatan, kompeten, multitasking dan dapat di andal kan.

Kebugaran menandakan pertanda sehat dan pasti nya bukan seseorang yang berkepribadian yang malas untuk bertumbuh dan berkembang secara positif. Orang yang menjaga serta merawat dirinya pasti akan menjadi sehat dan dapat melakukan apa saja. Tentunya bangsa akan mempekerjakan orang-orang yang berbadan sehat agar dapat diandalkan untuk menjaga kestabilan negara ini. Menciptakan gerakan-gerakan cepat dengan perubahan-perubahan baru itulah yang diinginkan oleh semua negara khusus Indonesia untuk membela Indonesia sehingga dapat dikatakan pribadi yang mencintai tanah air Indonesia.

Demikianlah definisi dari masing-masing 4 Dimensi pendidikan karakter yang diharapkan bisa menjadi instrumen dalam melahirkan generasi bangsa yang cerdas berkarakter serta dapat membawa harum nama bangsa kita yaitu bangsa Indonesia.

2.6 Peran Orang tua dan Guru Pada Dimensi Karakter yang Baik

Orang tua dan guru merupakan pemeran utama dalam membentuk dimensi karakter yang baik. Tugas orang tua membentuk karakter anak di rumah, sedangkan tugas guru membentuk karakter anak di lingkungan sekolah. Namun keduanya tetap saling berhubungan, dimana orang tua juga harus ikut terlibat dalam perkembangan anak ketika berada di sekolah. Untuk itu orang tua dan guru harus menjalin kerja sama yang baik antar keduanya. Jika tidak, maka dimensi karakter yang baik itu bisa saja menjadi timpang dan terjerumus ke berbagai hal yang negatif. Guru pun sebaliknya,

selalu memberikan info yang akurat mengenai bagaimana hal perkembangan anak. Apa yang harus di ubah dan apa yang harus di pertahankan dalam diri anak.

Guru dan orang tua adalah hal yang tak terpisahkan, guru dan orangtua harus lah kedua nya saling sinkron atau berkaitan. Sehingga dimensi karakter yang baik itu akan berkembang serta bertumbuh sesuai arahan serta didikan yang di terapkan pada anak.

2.6.1. Peran Orang tua

Orang tua sangat memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus selalu memberi support dan juga motivasi kepada sang buah hati. Jika Anda ingin anak mencapai kesuksesan kelak, maka jadilah sahabat anak serta doronglah dan beri motivasi kepada anak.

Dengan makna lain orang tua adalah guru pertama yang memperkenalkan anak atas keindahan dunia ini, tak bisa dielakkan bahwa orangtua merupakan inspirasi utama bagi seorang anak. Berikut beberapa cara maupun strategi yang perlu dilakukan orang tua supaya dimensi karakter yang baik dapat tercipta.

1. Tidak Membandingkan Anak

Setiap anak berbeda satu sama lain. Setiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dan sebagai orangtua, orangtua harus memperhatikan keduanya. Bukan cuma fokus ke kekurangan anak saja. Melainkan berikan pujian kepada anak mana yang harus di tingkat kan dan mana yang harus di ubah. Dengan begitu anak akan terlihat percaya diri setiap hari nya.

Misalkan contoh, ada anak yang memiliki kelebihan di bagian kecerdasan intelektual dan ada anak yang memiliki kelebihan di bidang kecerdasan keterampilan. Orangtua jangan suka membanding banding kan antara keduanya tersebut, namun selalu berikan dukungan dukungan kecil agar anak menjadi semakin lebih percaya diri lagi.

2. Biarkan Anak Bermain

Banyak orang tua berpikir bermain adalah sesuatu yang buruk bagi anak. Memang benar jika bermain terlalu sering berdampak buruk bagi anak namun memberikan anak untuk sesekali bermain, memilih berteman serta memberikan sedikit kebebasan pada anak juga dapat melatih kecerdasan emosional anak, bahkan dapat menumbuhkan dimensi karakter anak dengan baik. Dengan bermain, seorang anak dapat belajar menemukan karakter di dalam dirinya.

Contohnya, dengan bermain dapat seperti melatih kemampuan sosial anak, membangun kebiasaan motorik halus dan motorik kasar, serta memupuk karakter anak. Sehingga, ketika anak bermain, anak juga akan mencoba belajar bagaimana cara menciptakan sesuatu dan mencoba menyelesaikan kemampuan dalam memecahkan masalah.

3. Memberikan Contoh

Orang tua bisa menjadi contoh, serta ikut berperan dalam keseharian anak. Biasanya anak pada usia dini sangat suka mengikuti perbuatan, perkataan dan perilaku orang dewasa. Selain itu, ibu boleh memberikan contoh yang positif agar anak bisa meniru atau mengikuti perilaku yang baik. Biarkan Anak bebas menjadi Dirinya Sendiri.

Tips yang terakhir adalah dengan cara membentuk karakter anak yaitu membiarkan anak menjadi dirinya sendiri. Biarkan anak mencoba meng-explore dirinya sendiri. Seperti kasus yang sering terjadi, orang tua membatasi keinginan atau impian anak dan harus menuruti semua kehendak orang tua nya, secara tidak sadar orang tua telah membatasi anak untuk berkarakter. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya tidak memaksakan kehendak nya dan mulai mengijinkan anak untuk berkembang.

2.6.2. Peran Guru

Selain orangtua, guru juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pembentukan dimensi karakter anak yang baik.

Banyak hal yang dapat dilakukan mulai dari literasi sekolah, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, merancang kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan, serta memberlakukan tata tertib sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah, beberapa contoh sederhana kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dimensi karakter yang baik antara lain:

1. Menyiapkan metode belajar yang memungkinkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, tidak hanya guru saja melainkan para siswa pun harus berkontribusi secara aktif saat proses pembelajaran, maka dibutuhkan kecakapan guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Materi-materi yang diinginkan tersebut tentunya haruslah relevan, konkret, bermakna. Dalam konteks pembelajaran saat ini seperti contoh *student active learning*, *contextual learning*, *inquiry based learning*, and *integrated learning*.
2. Membuat lingkungan belajar menjadi se nyaman mungkin, ibarat rumah menjadi tempat perlindungan demikianlah juga sekolah. Sehingga anak dapat belajar secara efektif, efisien, aman tanpa ancaman dan lain-lain.
3. Menerapkan pendidikan karakter yang baik secara eksplisit maupun sistematis yang skalanya berkelanjutan dengan menerapkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
4. Mengenal macam-macam perbedaan serta keunikan anak-anak tanpa adanya pembedaan setiap anak baik dalam kecerdasan maupun faktor lainnya.
5. Tidak hanya berdasarkan teori namun pendidik harus lebih menerapkan prinsip-prinsip *develop mentally appropriate practices*.
6. Menciptakan hubungan antar guru dan siswa di kelas maupun di luar kelas atau sekolah.
7. Guru sebagai model atau tiruan untuk berperilaku positif bagi para peserta didik. Sehingga anak-anak akan mengikuti dan akan belajar ramah antar sesama teman saling mengasihi serta menghargai.

8. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, serta peluang aktif untuk berdebat sehat dalam menjelaskan sesuatu yang ia pelajari. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis dalam menyampaikan pendapat pendapat yang berbeda baik dalam proses pembelajaran maupun di luar itu.
9. Melatih kecakapan sosial dan emosional secara esensial. Contoh sederhana yaitu mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara sampai selesai, tidak memotong pembicaraan, memberikan sanggahan atau kritikan opini dengan hormat, dan menyelesaikan masalah dengan cara lebih lemah lembut dan terang terang an seperti musyawarah dan mufakat.
10. Mendidik siswa dalam wacana moral. Isu moral atau trending topic yang sedang hangat hangatnya dibicarakan, sehingga anak mengetahui perkembangan zaman yang telah terjadi dalam era dunia ini.
11. Membuat tugas pembelajaran sesuai bahan ajar dan penjelasan yang diperoleh anak.
12. Mendengarkan keluhan kesah anak, guru juga boleh menjadi tempat untuk berbagi cerita. Sehingga tidak ada satu pun anak yang terabaikan. Kesuksesan sekolah dinilai melalui guru yang berhasil melahirkan anak yang memiliki bakat serta keterampilan, cerdas sehingga mampu menciptakan segudang prestasi.

Oleh karena itu dimensi karakter yang baik bagi anak sangat perlu mengembangkan sebuah bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan cara menanamkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

2.7 Manfaat Menerapkan Dimensi Karakter yang Baik

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi seorang anak yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Apabila kita menerapkan kelakuan yang baik maka tentu saja kita akan menerima

manfaat manfaat yang baik yang akan datang pada diri kita sendiri.

Adapun beberapa manfaat pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Untuk menciptakan para generasi yang memiliki potensi dasar dalam dirinya baik itu pemikiran yang positif, pandangan yang positif, hidup yang harmonis. Sehingga tercipta perilaku perilaku yang baik pada kalangan masyarakat.
2. Untuk memperbaiki serta memberikan dampak dalam memajukan perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk mendorong serta meningkatkan peradaban bangsa baik lokal maupun hubungan internasional.

Selain itu, Pada umumnya tujuan utama dimensi karakter yang baik adalah untuk menciptakan bangsa yang tangguh melalui anak anak tangguh, dan melahirkan anak yang berkepribadian berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong dan masih banyak lagi. Untuk mencapai tujuan itu, maka karakter ini wajib di bangun melalui kesadaran diri manusia nya. Dalam diri seseorang minimal harus mengamalkan nilai-nilai dimensi karakter yang baik yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Beberapa nilai nilai tersebut di susun menurut Kemendiknas dan Pusat Kurikulum 2013 (2010:20), antara lain karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang kuat, semangat nasionalisme, patriotisme/cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pemaparan pemaparan tersebut jelas kita sadari bahwa dimensi karakter sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan di bangun nya dimensi karakter yang baik pada jiwa anak, maka akan melahirkan generasi cerdas penerus bangsa, inilah yang di damba dambakan oleh semua orang. Anak yang punya karakter tentu akan lebih di segani di kalangan masyarakat, tidak hanya itu pula bahkan menjadi anak

yang terpandang, berkarisma serta berintegritas. Oleh karena itu, terkhusus bagi orang tua dan bagi seluruh kalangan dunia pendidikan yang mencakup para guru guru, dosen, dan lain lain sudah sewajib nya membimbing anak menanamkan nilai nilai karakter yang baik dalam diri nya untuk meningkatkan kesejahteraan serta membangun keharmonisan hidup dalam berbangsa dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erikson, E. H. 1968. Erikson. Identity, youth and crisis. NewYork: WWNorton Company.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. NewYork: Bantam Books.-----." Make Your School AS chool of Character", dalam Character Matters,www. Cortland. edu/character. Diunduh, 10 Oktober 2011.
- Megawangi, dkk. 2010. Pendidikan karakter dan Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Fakhry Gaffar, Mohammad. Pendidikan Karakter Berbasis Islam, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010)
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter.
([http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017.pdf), (Diakses 14 Desember 2020)
- Suyanto, 2010. Urgensi Pendidikan Karakter.
<http://waskitamandiribk.wordpress.Com/2010/06/02/urgensi> pendidikan-

karakter. Diunduh 13 Maret 2011. Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Waca.

Tadkiroatun Musfiroh. 2008. Bermain Sambil belajar dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta: Depdiknas.

Weber, Max. 1998. Socialism. Cambridge: Cambridge University Press.

BAB 3

PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

3.1 Pendahuluan

Membangun karakter seseorang harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan masyarakat turut membentuk karakter dimulai dari lingkungan pergaulan, kebiasaan, serta budaya yang dialami seseorang sehari-harinya, nilai-nilai yang diperoleh kemudian membentuk karakternya.

Pembentukan karakter akan diperoleh melalui pendidikan di rumah, di sekolah, di masyarakat yang nantinya akan membentuk karakter terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum, hingga pada tujuan setiap mata pelajaran. (Kamil,2015). Pembentukan karakter adalah salah satu dari tujuan pendidikan nasional yakni pada Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pesan dari UU sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar, namun juga berkribadian.

3.2 Defenisi Karakter

Secara etimologi, kata karakter dalam Bahasa Latin yang diistilahkan "*Character*" yang dalam Bahasa Indonesia disebut "*watak*" atau sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai (Koesoema, 2007). Wynne

(1991) menyatakan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah akhlak, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Syarbaini (2011) mendefenisikan karakter sebagai sistem daya juang, daya gerak, daya dorong, serta daya hidup yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terinternalisasi dalam diri manusia. Tata nilai tersebut bersumber dari perpaduan aktualisasi potensi dari diri seseorang, serta nilai-nilai akhlak dan moral dari lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Sedangkan, Alwisol (2006) menyatakan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter dapat juga diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku seseorang dalam hidupnya, misalnya saja saat berinteraksi sosial dengan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan mampu membuat keputusan dan bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani dan Hariyanto, 2012). Seseorang yang berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut disebut berkarakter mulia (Gunawan, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika suatu nilai termanifestasi dalam bentuk perilaku, maka hal itu didefinisikan sebagai karakter (Suriyadi, 2013).

Karakter kemudian dapat terbagi menjadi karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam) (Syarbaini, 2011). Karakteristik tersebut terrealisasi menjadi suatu perkembangan positif pada manusia karena seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Musfiroh, 2008). Warsono mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip d (Samani dan Hariyanto, 2012) mengemukakan bahwa

karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral

3.3 Proses pembentukan karakter

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Kusuma (2012) menyatakan pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik seseorang agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lickona (Elvira, 2021) menyatakan 3 (tiga) komponen karakter yang baik (*components of good character*), meliputi (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral. Karakter manusia akan menjadi baik ketika ketiga komponen tersebut muncul dalam diri seseorang.

Nopan Omeri (2015) menyatakan karakter terbentuk dari adanya perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Faktor-faktor tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dalam membentuk karakter seseorang (Santika dkk, 2019), dimana moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan benar atau salah. Adapun etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, serta akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Pembentukan karakter merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap. Adapun tahapan pembentukan karakter meliputi:

1. Tahap pengetahuan

Tahap ini merupakan tahap penanaman pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pelajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dimana karakter akan terbangun melalui perilaku yang diwujudkan di manapun dan dalam situasi apapun. Misalnya, perilaku disiplin di sekolah terwujud dalam perilaku siswa yang tepat waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah.

3. Tahap pembiasaan

Tahap ketiga adalah tahap pembiasaan yakni karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Namun, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa seseorang telah terbiasa menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Hal tersebut disebabkan seseorang mungkin saja perbuatannya karena dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Dengan demikian, dalam pembentukan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi) yang merupakan komponen *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Proses pembentukan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (moral knowing), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (moral feeling), dan *acting the good* (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham (Muslih, 2011). Pembentukan karakter dengan demikian juga dapat diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia (Miya Nur Andina dalam Chacha.blog: 2013), yaitu:

1. Tahap pertama adalah membentuk adab mulai dari usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan tersebut meliputi adab berupa kejujuran, mengenal antara yang benar dan yang salah,

- mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal hal-hal yang diperintahkan dalam agama.
2. Tahap kedua yakni berlatih untuk bertanggung jawab yang dapat dilatih di usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan tersebut meliputi bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya, seperti kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
 3. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian yang dapat dibentuk di usia 9 hingga 10 tahun. Tahapan tersebut dapat diajarkan dengan cara anak dilatih untuk lebih peka atau peduli terhadap kondisi orang lain, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama serta mau membantu orang lain.
 4. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian yang dapat dilakukan mulai dari usia 11 sampai 12 tahun. Misalnya, anak untuk belajar menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah.
 5. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat yang dapat dilakukan mulai dari usia remaja yakni usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul seseorang di lingkungan sosialnya berdasarkan bekal yang telah dilatih dalam kehidupan bersosial sebelumnya di rumah dan di sekolah. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.

Howard Kirschenbaum (Allyn & Bacon. 1995) juga menyatakan berbagai cara untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) seseorang melalui lembaga Pendidikan formal seperti di sekolah melalui 5 (lima) metode, yaitu: 1) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *inculcating values and*

morality (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 4) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai); dan 5) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral).

Hidayatullah (2010) juga mengemukakan beberapa strategi dalam membentuk karakter, antara lain melalui sikap keteladanan, sikap penegakan kedisiplinan, serta sikap pembiasaan.

1. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan pada orang tua, guru, dan masyarakat dalam berbagai aktivitas seseorang akan menjadi cermin anak, siswa, atau masyarakat yang masih tergolong muda.
2. Penanaman atau Penegakan kedisiplinan yang dapat menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter, sehingga tidak sedikit orang dapat berhasil karena sikap disiplin yang dimilikinya.
3. Ketiga Pembiasaan dimana pembentukan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pengetahuan yang diperoleh di rumah, sekolah ataupun masyarakat akan tetapi, seseorang juga perlu menerapkan sikap-sikap baik yang dimilikinya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Tafsir (2010) menyatakan pembiasaan merupakan suatu pengulangan. Misalnya saja, ketika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Selanjutnya, siswa yang masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Contoh tersebut merupakan salah satu cara membiasakan. Pembiasaan dengan demikian merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan seseorang sebagai

sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian seseorang (Gunawan, 2014).

Membentuk karakter yang baik pada diri seseorang tentu saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal tersebut dapat dilihat dari proses tahapan yang dilaluinya, meliputi:

a. Tahap Pengenalan

Pengenalan adalah tahap pertama dalam proses pembentukan karakter dimana seseorang mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan yakni tahap dimana seseorang akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus melakukan semuanya dengan baik?” Setelah seseorang mulai memunculkan pikiran kritisnya, maka orang dewasa di sekitarnya sebaiknya segera menjelaskan alasannya sebagai bentuk penanaman nilai-nilai baik pada diri seorang anak.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang dewasa misalnya orang tua atau guru, maka seseorang kemudian akan terdorong untuk mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tua atau gurunya.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap dilakukan, maka seseorang secara tidak langsung akan terbiasa dengan kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua atau gurunya.

d. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter.

Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama.

e. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideologi atau keyakinan atau prinsip. Seseorang akan percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Koesoema. A.D. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta: Grasindo
- Wynne, E.A. 1991. *Character and academics in the elementary school*. In. J.S. Benigna (ed). *Moral character, and civic education in the elementary school*. Newyork: Teacher College Press.
- Masnur Muslih. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 81.
- Fatmah, Nirra. 2011. Proses Pembentukan Karakter. Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018.
- Miya Nur Andina. Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak.
(<http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.com>)
- Chacha. Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter (<http://chacha.blogspot.com>). pada Oktober 2020
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter "*Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, Abu., & Widyaiswara. Proses Pembentukan Karakter. <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/upload/files/web%20bln%20juni%20PROSES%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER.pdf>
- Kusuma, Darma., dkk. 2012. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Cet. 3. Bandung : Remaja Rosda Karya, h. 5.
- Kamil. G. 2015. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. TINGKAP Vol. XI No. 1 Th. 2015
- Suriyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya. hal.6.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Riadi, Akhmad. 2018. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al Falah*, Vol. XVIII No. 2 Tahun 2018
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, h. 51-53.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia., h. 211.
- Howard Kirschenbaum. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Santika, IWE. 2020. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran daring, article, [Http ://Journal.uncliksha.ac.id](http://Journal.uncliksha.ac.id), 21-01-2021.
- Elvira, Annisa ., Nasution, Isnania Rahma ., Febriola, Olivia., & Hanum, Inayah. 2021. Pembentukan Karakter Siswa Selama Pembelajaran Daring. Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021. Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar.

BAB 4

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEDAGOGI

Oleh Ria Rahmawati, M.Pd

4.1 Pedagogi

4.1.1 Pengertian Pedagogi

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Menyesuaikan kondisi pada setiap proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidik perlu memiliki seni dalam mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut berkaitan dengan pedagogi pada setiap pendidik. Pedagogi dalam bahasa Yunani memiliki makna memimpin anak, sedangkan dalam pengertian bahasa Yunani kuno pedagogi bermakna seorang budak (orang yang mengawasi pengajaran putra majikannya). Jika dimaknai dari bahasa Latin pedagogi memiliki makna mengajari anak.

Sudarwan Danim (2010) menjelaskan penggunaan makna pedagogi dalam tiga isu yakni, *Pertama*. Pedagogi digunakan untuk menjelaskan prinsip dan praktik mengajar. *Kedua*, "pedagogi sosial" telah banyak digunakan untuk menjelaskan prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda. *Ketiga*, pedagogi telah dipahami sebagai seni dalam mengajar dalam konteks di lembaga pendidikan. Pedagogi dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Pedagogi merupakan ilmu pengajaran dan seni pengajaran yang harus dikuasai oleh pendidik supaya dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran.

Pedagogi secara tradisional dipahami sebagai seni mengajar, sedangkan pedagogi modern dipahami sebagai hubungan dialektis antara manfaat pedagogi sebagai ilmu dan

pedagogi sebagai seni. Definisi pedagogi sebagai ilmu dan seni (Sudarwan Danim, 2010) yaitu:

- Pengajaran. Pedagogi sebagai sebuah proses mentransnformasikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan keterampilan atau seni dari pendidik dalam mengawasi dan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik berada pada posisi sentral pada kondisi tersebut.
- Belajar. Pedagogi merupakan proses peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan kemandirian.
- Hubungan mengajar-belajar dengan segala faktor lain yang ikut mendorong minat pedagogi. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan bimbingan pendidik (guru)
- Hubungan mengajar-belajar berkaitan dengan semua pengaturan pada segala tahapan usia. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peran dalam merubah pendidikan.

Pedagogi mencoba menggabungkan antara strategi dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan. Pedagogi merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sepanjang hidup. Menurut sifatnya (I Nyoman) istilah pedagogi dibedakan pedagogi non ilmiah (*non scientific pedagogi*) dan pedagogi ilmiah (*scientific pedagogy*). Pedagogi non ilmiah merupakan atura-aturan yang tidak tertulis tetapi harus ditaati oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut menjadi sebuah norma pembiasaan yang dijalankan oleh masyarakat, sehingga apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam lembaga pendidikan juga terdapat norma yang tidak tertulis tetapi menjadi pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Norma tersebut tidak tertulis seperti, dilarang mencontek saat ujian, menyapa/mengucapkan salam guru ketika bertemu. Pedagogi

ilmiah merupakan hasil dari penelitian dan hasil dari berbagai pendekatan seperti biologis, psikologis, linguistik dan yang lainnya. Pendidikan karakter sebagai pedagogi termasuk pedagogi idealisme. Nilai-nilai kehidupan yang baik diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi seseorang.

Pendidikan karakter sebagai pedagogi menjadi bagian penting dalam pendidikan untuk memajukan bangsa tidak hanya sekedar cerdas tetapi memiliki sikap bijaksana. Terdapat 3 mantra dalam pendidikan karakter sebagai pedagogi yaitu individu, sosial dan moral (I Nyoman) untuk mencapai pembangunan secara keseluruhan. Setiap individu itu dilahirkan dengan kondrat yang baik. Memiliki sifat yang baik dalam dirinya. Hal tersebut akan menjadi negatif dikarenakan lingkungan sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya. Mantra individu menggambarkan adanya nilai tanggungjawab dan kebebasan pada setiap orang. Nilai-nilai kebebasan menjadi subjek dalam bertindak moral untuk mengambil keputusan dan bertanggungjawab pada sebuah peristiwa dalam kehidupan. Mantra sosial adalah kehidupan individu dengan orang lain. Kehidupan sosial dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik karena ada hubungan kekuasaan dan jaminan kebebasan individu menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Mantra moral merupakan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan nilai-nilai kehidupan. Moral merupakan ukuran keteraturan nilai-nilai dalam masyarakat/lembaga. Pendidikan karakter sebagai pedagogi tidak terlepas dari tiga mantra tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai yang sebenarnya sudah dimiliki oleh peserta didik untuk diperkuat dengan nilai-nilai yang dibangun di lingkungan sekolah dengan aturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

4.1.2 Tujuan Pedagogi

Pendidik tidak hanya sekedar memberikan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran diharapkan memiliki hasil yang positif selain dari hasil

pengetahuan juga memiliki sikap dan keterampilan yang baik. Beberapa tujuan pedagogi (Kurniasih, 2017) yaitu; memanusiakan manusia. Menjadikan manusia mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. seseorang diharapkan mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dan membawa pada pribadi yang mandiri. Selain itu pedagogi sebagai suatu ilmu memiliki tujuan dalam membimbing seseorang untuk memahami dan menjalani kehidupannya, sehingga ia memiliki makna hidup dalam kehidupannya. Pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan peran dalam tujuan pedagogi tersebut sebagai sebuah upaya mengembangkan potensi diri.

4.1.3 Fungsi Pedagogi

Pedagogi merupakan fungsi mendidik atau membimbing yang diberikan kepada orang dewasa kepada anak-anak. Fungsi pendidikan karkater sebagai pedagogi tersebut mengacu pada pendidikan moral. Pendidikan yang dapat membimbing dan mengantarkan kepada perilaku yang baik.

Pedagogi sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter. Ada beberapa fungsi Pedagogi (Kurniasih, 2017)

- 1) Untuk memahami kondisi dalam pendidikan secara sistematis
- 2) Sebagai petunjuk untuk pendidik terhadap hal-hal yang harus dilakukan pendidik terhadap situasi yang terjadi.
- 3) Sebagai acuan dalam menghindari kesalahan-kesalahan dalam mendidik yang berasal dari pendidik.
- 4) Sebagai usaha untuk mengevaluasi diri sendiri dalam meningkatkan pedagogi.

Pedagogi merupakan pengembangan konsep terkait hakikat manusia, tujuan pendidikan dan proses dalam pendidikan. Manfaat pedagogi bagi guru yaitu dapat menjadi pedoman dalam memahami sifat, karakter, tingkat perkembangan seseorang, sehingga meminimalkan kesalahan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui fungsi-fungsi pedagogi di atas, pendidik dapat mengukur keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Manfaat pedagogi untuk

peserta didik yaitu ketika pendidik mampu memberikan suasana pembelajaran yang dapat saling menghargai, hal tersebut akan membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran dengan proses pemberian motivasi kepada peserta didik akan menumbuhkan keberanian dan rasa ingintau peserta didik. Pemahaman pedagogi ini diperlukan supaya tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

4.2 Model Komprehensif untuk Pendidikan Karakter sebagai Pedagogi

Model pembelajaran harus dirancang untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh penerapan model-model pembelajaran dari pendidik. Lingkungan belajar yang tepat pada proses pembelajaran akan merangsang dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil kognitif, tetapi juga hasil sikap dan keterampilan peserta didik.

Pengertian komprehensif dalam KBBI adalah bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik, luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi), mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. Komprehensif dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai sisi secara menyeluruh dan luas. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif melalui metode tradisional maupun metode kontemporer.

4.2.1 Pendekatan Komprehensif

Pendekatan merupakan sebuah cara dalam mengatasi sebuah permasalahan. Di dalam lembaga pendidikan seorang pendidik memiliki peran penting dalam merubah dan mempengaruhi karakter peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi

prilaku atau sikap dalam kehidupan sehari-hari terkait peran manusia sebagai makhluk sosial. Kondisi peserta didik yang mulai demoralisasi dikarenakan globalisasi menjadikan pendidikan karakter ini memiliki peran penting dalam pedagogi. Pendidik tidak hanya dituntut dalam menyampaikan materi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

Pendekatan komprehenship dalam pendidikan karakter sebagai pedagogi dapat mencakup berbagai aspek (Darmiyati Zuchdi, 2015). *Pertama*, penerapan pendidikan karakter harus bersifat luas meliputi berbagai nilai-nilai secara umum. Pemilihan nilai-nilai dalam pembelajaran dapat disesuaikan pada metode yang akan digunakan dalam pembelajaran ataupun disesuaikan dengan materi yang dipelajari. *Kedua*, pendidikan karakter sebagai pedagogi harus komprehensif seperti penanaman nilai, pemberian teladan, memfasilitasi perapan nilai dan pengembangan keterampilan hidup. Pendidik tidak hanya mengarahkan dan memperkenalkan nilai-nilai pada peserta didik tetapi juga memberikan teladan nilai-nilai tersebut. *Ketiga*, pendidikan karakter harusnya terjadi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan pendidikan karakter sebagai pedagogi seperti pembelajaran kelompok, membuat tulisan nilai-nilai kehidupan yang dapat ditempel dikelas. *Keempat*, dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, dan, lembaga masyarakat. Lembaga keluarga juga memiliki peran untuk mempengaruhi karakter generasi muda.

4.2.2 Metode Komprehenship

Pendidikan karakter sebagai pedagogi diharapkan mampu menjadikan peserta didik membuat keputusan moral dalam menyelesaikan permasalahan, memiliki komitmen dalam melakukan tindakan bermoral, memiliki perilaku yang baik dari pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi

nilai dan pengembangan keterampilan (Darmiyati Zuchdi, 2015)

- 1) Inkulkasi nilai. Penanaman nilai ini memiliki ciri-ciri yaitu; memberikan perlakuan adil kepada orang lain, menghargai pendapat atau pandangan orang lain yang berbeda, membuat aturan disertai pemberian penghargaan dan konsekuensi dari aturan tersebut, menjalin komunikasi kepada orang lain yang tidak sependapat dan menghargai perilaku yang berbeda selama masih dapat diterima.
- 2) Keteladanan nilai. Pendidikan karakter sebagai pedagogi menjadikan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai baik untuk peserta didik. Pendidik harus berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata supaya tidak memberikan keteladanan nilai yang negatif kepada peserta didik. Strategi dapat dilakukan dengan dua syarat. *Pertama*, pendidik harus berperan sebagai model yang baik untuk peserta didik. *Kedua*, meneladani orang terkenal yang memiliki akhlak mulia. Memberikan keteladanan ini membangun kepercayaan terhadap nilai-nilai yang dikembangkan.
- 3) Fasilitasi nilai. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk mengatasi sebuah permasalahan, dan akan membawa dampak positif. *Pertama*, meningkatkan kredibilitas pendidik karena peserta didik merasa dihargai, dipahami dan didengar ketika ada perbedaan pendapat atau pandangan terhadap sesuatu hal. *Kedua*, membantu peserta didik untuk memperjelas hal-hal yang masih meragukan. Menjadikan peserta didik berani dan percaya diri untuk mengeksplor suatu hal yang belum dipahami. *Ketiga*, meningkatkan suatu nilai dari pemahaman menjadi sebuah komitmen untuk bertindak. Peserta didik telah menerima nilai-nilai yang diajarkan, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten. *Keempat*, peserta didik mendapatkan wawasan yang lebih luas terhadap nilai-nilai yang diajarkan pendidik dan menyadari kebaikan dari nilai-nilai tersebut. *Kelima*, memberikan motivasi kepada pendidik untuk

menghubungkan nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga menumbuhkan perasaan percaya terhadap nilai tersebut pada diri sendiri. Nilai-nilai yang difasilitasi tidak hanya sebuah teori saja tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan.

- 4) Pengembangan keterampilan. Keterampilan yang harus dimiliki dalam mengamalkan nilai-nilai yaitu; memiliki komunikasi yang baik, dapat berpikir kritis, berpikir kreatif, memiliki keterampilan menyimak dan menyelesaikan konflik dengan baik.

4.3 Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang menjadi fitrah dan dapat dipelajari dari proses kehidupannya. Karakter ini menjadi pondasi dari keterampilan seseorang untuk menunjang kesuksesan dalam hidupnya. Karakter dipelajari sepanjang hidup dan bisa berubah-ubah pada diri seseorang karna adanya pengaruh dari lingkungan.

Pendidikan karakter sebagai pedagogi adalah usaha serius dalam membangun karakter yang menjadi tujuan dalam lembaga pendidikan. Karakter menjadi pendidikan yang sistematis, terencana untuk mendidik, memberdayakan dan mengembangkan peserta didik memiliki karakter yang baik, sehingga peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik bagi dirinya dan lingkungannya serta bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup. Pendidikan karakter sebagai pedagogi menekankan pada nilai-nilai atau idealisme. Nilai-nilai ini menjadi ukuran dalam keberhasilan pendidikan, tidak hanya memperbaiki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain harus memiliki karakter yang baik supaya hubungan antar manusia dapat terjalin dengan harmonis.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan secara efektif di sekolah mencakup berbagai aspek seperti (Gede Raka, 2011)

yaitu membenahi cara pandang, pengembangan suasana lingkungan pembelajaran.

Membenahi cara pandang, sekolah bukan pabrik yang mengolah bahan baku (peserta didik) yang diolah dalam program produksi (kurikulum) oleh mesin-mesin (pendidik) yang ukurannya ujian nasional. Hal tersebut perlu dirubah bahwa sekolah merupakan sebuah komunitas belajar, dimana kepala sekolah, pendidik, tenaga administratif dan anggota komunitas (peserta didik) memiliki peran dan tanggungjawab dalam mencapai cita-cita bersama, saling menghargai dan saling mendukung untuk tumbuh dan berkembang bersama. Pelaksanaan pendidikan karakter harus memandang, bahwa semua kecerdasan peserta didik itu perlu dikembangkan. Setiap kecerdasan yang dimiliki seseorang memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga pendidik dapat memberikan perlakuan yang baik terhadap perbedaan tersebut. Peserta didik tidak hanya diberikan kemampuan kognitif tetapi juga diberikan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan sikap dan keterampilan yang baik. Mendidik kecerdasan, mendidik moral dan mendidik kecakapan untuk bekal menghadapi kehidupan di masyarakat menjadi cara pandang yang harus dimiliki di sekolah.

a. Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran ini mencakup lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan lingkungan sosial warga sekolah. Pembelajaran peserta didik belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi semua ruang yang ada di sekolah. Menciptakan suasana yang menggembirakan akan menumbuhkan perasaan yang positif dan menumbuhkan rasa optimis pada kemampuan seseorang. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada lingkungan fisik di sekolah dengan menciptakan lingkungan yang bersih memberikan pendidikan karakter bahwa kebersihan itu bagian dari iman (dalam agama islam). Pendidikan karakter dapat bangun melalui dipasangnya foto-foto para tokoh yang memberikan teladan baik, ataupun

memasang slogan-slogan kebaikan untuk mengingat karakter yang sedang dibangun di sekolah.

b. Pengembangan Proses Pembelajaran

Memberikan nilai-nilai kehidupan tidak hanya melibatkan logika tetapi juga melibatkan kesadaran, keyakinan, dan perasaan. Cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di sekolah (Gede Raka, 2011) yaitu; *Pertama*, memberikan teladan. Menemukan tokoh teladan dalam materi pembelajaran, hal ini dapat membantu peserta didik menemukan panutan nilai-nilai kehidupan yang kuat. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sebagai materi pembelajaran tetapi akan lebih melekat ketika dapat memberikan teladan dari nilai moral yang dibangun. *Kedua*, *Inside-Out atau Outside-in*. Terbentuknya karakter dapat dikarenakan kesadaran peserta didik akan nilai kebajikan, sehingga nilai tersebut menjadi keyakinan dan akhirnya menjadi sikap yang membiasakan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga dikarenakan adanya pengaruh dari orang lain yang menganjurkan atau mendorong melakukan nilai karakter tersebut untuk kehidupan yang lebih baik. *Ketiga*, *formal-informal*. Proses mengembangkan karakter dapat dilakukan secara formal yaitu saat proses pembelajaran di kelas dan secara informal saat. *Keempat*, pengembangan kemampuan kognitif. Pengembangan kemampuan peserta didik yang mengkombinasikan kognitif dan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik diberikan sebuah permasalahan terkait materi pembelajaran untuk dianalisis melalui kemampuan kognitif dan diminta merumuskan nilai-nilai kehidupan dari peristiwa tersebut.

c. Pengembangan Bahan Pelajaran

Pendidik harus dapat mencari nilai karakter yang tepat untuk ditonjolkan dalam materi yang akan dipelajari. Pengetahuan dapat dikembangkan untuk kreatifitas dan rasa ingin tau peserta didik dalam meningkatkan ilmu. Hal tersebut harus diimbangi dengan nilai karakter supaya peserta didik

menjadi manusia yang bijak dalam menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

d. Pengembangan Kriteria dan Cara Menilai Keberhasilan

Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur pada hasil nilai ujian, tetapi keberhasilan juga dapat dilihat dari kebiasaan baik yang berkembang pada peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjadi target dari sekolah. Lembaga pendidikan memiliki peran selain menciptakan generasi yang cerdas secara kognitif juga menjadi bagian dari perubahan moral peserta didik menjadi lebih baik.

e. Pengembangan Kapabilitas Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang harmonis, nyaman dan aman. Kepala sekolah sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ingin dicapai di lembaga untuk masa depan yang lebih baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan inspirasi kepada warga sekolah supaya dapat bekerja dengan baik, saling mendukung untuk kemajuan bersama. Guru harus dapat memahami bahwa, tugasnya tidak hanya sebagai pendidik terkait penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik. Guru harus terus mengasah potensi dalam pengembangan kreativitas untuk menemukan cara-cara dalam mengembangkan suasana, proses pembelajaran, dan bahan belajar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan supaya peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

f. Membangun kerjasama dengan Orangtua Peserta Didik

Hubungan antara sekolah dan orangtua tidak hanya hubungan transaksional tetapi hubungan kontrak sosial dan moral untuk maju dan berkembang untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan yang baik ini untuk menghindari kontradiksi supaya nilai yang sudah dikembangkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, maupun sebaliknya. Hubungan

yang baik dan komunikasi antara sekolah dan orangtua perlu dibangun supaya tujuan bersama dapat terwujud.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter sebagai pedagogi di sekolah (Abdul Latif) yaitu, *pertama* Integrasi dalam mata pelajaran. Mempersiapkan kompetensi pada silabus dan RPP sesuai dengan nilai yang akan diterapkan dalam pembelajaran. *Kedua*, integrasi dalam muatan lokal. Mengembangkan nilai-nilai pada kompetensi muatan lokal di sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya terampil tetapi memiliki sikap yang baik sesuai harapan. *Ketiga*, kegiatan pengembangan diri. Pembudayaan melalui pengkondisian lingkungan yang baik, nyaman. Melakukan kegiatan rutin berupa nilai-nilai yang ingin dibangun seperti, menyambut peserta didik setiap pagi dengan senyum, sapa, salam. Memberikan keteladanan nilai-nilai pada proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari ketika bersosialisasi dengan warga lingkungan sekolah.

4.4 Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter sebagai pedagogi bukan hanya tentang karakter yang akan dibangun dalam sebuah lembaga tetapi karakter yang akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan secara terus menerus dan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui perkuliahan, pelatihan, dan pengembangan kultur (Darmiyati Zuchdi, 2015).

Pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan perencanaan terpadu. Pendidikan karakter sebagai pedagogi dalam perkuliahan diperlukan model pembelajaran yang tepat. Beberapa contoh model pembelajaran terpadu (Abdul Latif) yaitu, pembelajaran terpadu model terhubung, model tematik, model antar bidang studi, model terangsang.

Model-model pembelajaran tersebut dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam strategi pembelajaran yang akan digunakan, dikaitkan dengan materi perkuliahan, dapat juga dilakukan angket untuk mengetahui ketercapaian nilai-nilai yang diharapkan. Pendidikan karekter dengan pelatihan

dapat dilakukan dengan melihat sikap yang muncul setelah hasil pelatihan atau pemberian workshop/seminar terkait nilai-nilai yang dibangun. Pendidikan karakter melalui kultur dilakukan dengan membiasakan nilai-nilai yang menjadi capaian untuk dilakukan dalam setiap aktivitas di lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Samal, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra' 11(1),
<http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/JII/article/download/576/479.pdf>
- Darmiyati Zuchdi, et.al. 2015. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implikasi di Peguruan Tinggi*, Yogyakarta, UNY Press
- Gede Raka et.al. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta, Gramedia.
- I Nyoman Sueca, *Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi Berbasis Sistem Informasi*,
<http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-051810025105-60.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dilihat 22 April 2022,
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedagogi>)
- Kurniasih. 2017. *Kompetensi Pedagogi*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Sudarwan Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.

BAB 5

BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Oleh Rahmad Risan

5.1 Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 3 perihal Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional ialah rumusan mengenai kualitas insan Indonesia yang wajib dikembangkan sang setiap satuan pendidikan. oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Salah satu inisiatif untuk menghindari tergerusnya nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja adalah dengan memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pendidikan. Isu ini bermula dari adanya kecenderungan dewasa ini yang mempropagandakan sikap perilaku remaja yang menyimpang dari tatanan sosial norma moral, yang akhirnya berujung pada perilaku remaja tersebut (Supinah, 2011).

Sumber Daya Manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan

mengatasi problema tersebut, dan jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa entrepreneurship yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter yang bersumber dari budaya bangsa. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Sumber Daya Manusia tidak dikembangkan melalui pendidikan yang diarahkan pada pembentukan jiwa wirausaha, yaitu jiwa keberanian dan kerelaan menghadapi problematika dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif dalam mencari solusi dan mengatasi permasalahan tersebut, dan juga kemandirian jiwa dari orang lain. Karakter yang bersumber dari budaya bangsa merupakan salah satu jiwa entrepreneurship yang harus dibina melalui pendidikan. Pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menggunakan ide dan teknik untuk membantu peserta didik membangun karakter anak bangsa melalui kurikulum terpadu yang ditetapkan di sekolah. Landasan pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan pendidik dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting. Pendidik dituntut untuk mengajarkan kualitas, perilaku, dan , kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan siswa sebagai agen perubahan. Selain itu, sifat ini sangat penting bagi seorang pendidik karena akan memungkinkan pendidik untuk tampil lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri (Sugita, 2018).

Maka dari itu diperlukan input diantaranya mengenai model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai satu kesatuan sistem pendidikan nasional, untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa. Untuk mencapai itu, diperlukan pengorbanan yang besar, kebutuhan tersebut terus ditindak lanjuti dengan serius. Kekhawatiran dan keinginan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa harus disikapi secara efektif. Oleh karena itu, fakta-fakta yang dapat dipercaya tentang pembangunan karakter dan budaya bangsa harus dipelajari dan diterapkan melalui penyelidikan empiris, yaitu kegiatan penelitian (Suyitno, 2012).

5.2. Budaya dan Karakter Bangsa

Perlunya pendidikan karakter dan budaya bangsa harus dinyatakan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tentunya berlandaskan pada visi yaitu masa depan generasi bangsa, yang merupakan masa depan bangsa Indonesia. Akibatnya, masa depan negara Indonesia tergantung pada identitas dan karakter bangsa yang dibangun secara jangka panjang. Beberapa faktor yang mendorong pentingnya menerapkan pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembangunan pendidikan nasional (Arrsa, 2011).

5.2.1 Defenisi Budaya

Menurut Brown (1963:46), "Budaya adalah perekat yang menyatukan orang-orang. Budaya mencakup semua perilaku manusia yang paling bersyukur dan dapat diprediksi." Pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, dan adat serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat semuanya dianggap sebagai bagian dari budaya. Sistem keagamaan dan ritus keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi dan peralatan semuanya dibagi menjadi unsur-unsur oleh Kuntjaraningrat (dikutip oleh Suriasumantri, 1983: 261). Menghubungkan peradaban dengan alam adalah salah satu cara

untuk memikirkannya. Kebudayaan mengacu pada apa yang telah dibentuk dan dilestarikan (Kramsch, 1990:3), sedangkan alam mengacu pada apa yang lahir dan tumbuh secara organik (Triyanto, Fauziah and Hadi, 2019).

Kebudayaan, menurut Ki Hadjar Dewantara (1967: 93-98), merupakan hasil pola pikir dan tingkah laku manusia, sehingga baik lahir maupun batin selalu memiliki aspek-aspek luhur, etis, dan artistik yang ada dalam keberadaan manusia secara utuh. Kebudayaan nasional merupakan hasil kodrat manusia, yang mengandung ciri, etika, dan estetika yang luhur dan bernuansa dalam kehidupan manusia. Dalam arti luas, kebudayaan mengacu pada seluruh hakikat bangsa, yang terkait dengan derajat kemanusiaan, baik lahir maupun batin. Kebudayaan selalu mengandung sifat manusia yang luhur dan halus, yang menyatu dengan negara dan bangsa. Tanah air Indonesia merupakan kesatuan geografis, sejarah, dan budaya. Kebudayaan, yang secara harfiah berarti "produk intelek manusia", adalah hasil perjuangan manusia melawan dua kekuatan besar: alam dan waktu (alam dan masyarakat). Sebagai hasil perjuangan hidup manusia, kebudayaan selalu bersifat nasional (nasional) dan mewujudkan kepribadian bangsa (kemerdekaan kehidupan berbangsa). Setiap kebudayaan menunjukkan derajat kemanusiaan yang rendah dalam kehidupan setiap bangsa yang memilikinya, dalam hal ini keluhuran dan kehalusan eksistensi manusia senantiasa dijadikan tolak ukur (Supinah, 2011).

5.2.2 Defenisi Karakter

Karakter mengacu pada karakteristik pembeda seseorang atau kelompok, perilaku biasa, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah penilaian terhadap sifat moral seseorang atau aspek yang beragam seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, serta perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang digambarkan memiliki karakter moral, itu mengacu pada kumpulan karakteristik yang memisahkan satu orang dari orang lain (Wood, 2009). Karakter juga dapat didefinisikan

sebagai kombinasi corak perilaku yang menentukan keberadaan seseorang di mata orang lain. Penggambaran tersebut direpresentasikan dalam perilaku saat melakukan berbagai tindakan, baik efisien atau tidak, apakah dapat mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada atau tidak (Kurtus, 2004). Meskipun sikap dan kepribadian terkadang digunakan secara bergantian, kedua istilah tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Kepribadian pada dasarnya adalah fitur intrinsik, sedangkan karakter terdiri dari sikap yang dipelajari (Yaumi, 2003).

Sifat, hati, jiwa, kepribadian, etika, perilaku, kepribadian, sifat, tabiat, perangai, dan budi pekerti adalah sinonim dari karakter. Dalam definisi ini, karakter menunjukkan dan menekankan penerapan nilai kasih sayang melalui tindakan atau perilaku. Orang yang berbudi pekerti buruk adalah mereka yang tidak menerapkan cita-cita kasih sayang, seperti tidak jujur, kekejaman, keserakahan, dan perbuatan asusila lainnya, sedangkan orang yang berakhlak mulia bertindak sesuai dengan prinsip moral (Sugita, 2018).

Lebih lanjut, karakter merujuk pada kepribadian seseorang yang telah menyerap dan menghasilkan banyak nilai (kebaikan) yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, bertindak. Kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain adalah beberapa nilai, prinsip, dan konvensi yang membentuk kebajikan. Karakter masyarakat dan bangsa dibentuk melalui interaksi seseorang dengan orang lain. Akibatnya, akan tumbuh kepribadian unik seseorang. Namun, karena orang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pembentukan karakter individu hanya dapat terjadi dalam lingkungan itu. Artinya, budaya dan karakter bangsa hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosialnya, budaya masyarakat, atau budaya bangsanya. Karena lingkungan sosial budaya bangsa adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dibangun di atas cita-cita Pancasila. Dengan kata lain, mengajarkan budaya dan karakter

bangsa berarti menanamkan prinsip-prinsip Pancasila pada anak didik melalui pendidikan hati, otak, dan jasmani (Sriyono, 2010).

Peserta didik berbudi pekerti luhur sadar akan potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu pengetahuan, sabar, cermat, mau rela berkorban, berani, amanah, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, lembut hati, setia, kerja keras, rajin, ulet/gigih, teliti, inisiatif, dan sebagainya. Individu juga memiliki kesadaran untuk melakukan yang terbaik atau berkembang, dan mereka dapat berperilaku sesuai dengan potensi dan kesadaran mereka. Mereka memiliki potensi untuk tumbuh sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Dengan memaksimalkan potensi (pengetahuannya) dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya, peserta didik yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha untuk mencapai hal yang terbaik bagi Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, dan dunia internasional. pada umumnya (Triyanto, Fauziyah and Hadi, 2019).

5.3. Dasar-Dasar Implementasi Budaya dan Karakter Bangsa

Karakter dan budaya bangsa tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini tentunya berlandaskan pada visi bangsa, yaitu masa depan generasi bangsa, yang merupakan masa depan bangsa Indonesia. Akibatnya, masa depan negara Indonesia tergantung pada identitas dan karakter bangsa yang dibangun dalam jangka panjang. Beberapa faktor menjadi penyebab urgensi penerapan pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembangunan pendidikan nasional dalam konteks ini. Dimensi urgensi filosofis, sosiologis, hukum, dan pendidikan semuanya harus terpenuhi.

5.3.1. Dasar Filosofis

Pendidikan, secara filosofis, merupakan sarana pembangunan dan pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan nilai-nilai etika sebagai landasan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks itu, Ki 'Hadjar Dewantara,' seperti yang dikatakan Bapak Pendidikan Nasional, "...Pendidikan adalah suatu usaha untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), akal (intelekt), dan jasmani seorang anak. Elemen-elemen itu tidak boleh dipisahkan untuk meningkatkan kehidupan anak-anak kita." Selanjutnya, bagaimana kita memastikan identitas dan karakter bangsa? Hal ini disebut oleh Koentjaraningrat sebagai sikap mental yang secara ilmiah dikenal dengan "sistem nilai budaya" dan "sikap" (attitude). Sistem nilai budaya adalah seperangkat gagasan abstrak yang dipegang sebagian besar penduduk suatu budaya di kepala mereka tentang apa yang mereka anggap penting dan berguna dalam kehidupan mereka. Sistem nilai budaya adalah komponen budaya yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku manusia.

Dengan demikian, penegasan dan tugas serta misi (mission) pendidikan pada aspek pengembangan sikap (afektif) peserta didik pada "sistem nilai budaya" dan "sikap" atau mental peserta didik, di samping aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan, merupakan landasan filosofis pendidikan karakter dan budaya bangsa, yang menjadi kebijakan pemerintah . Pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) merupakan kemampuan penting yang dimiliki anak dalam menyongsong masa depannya, namun penanaman sikap (afektif) pendidik yang menjadi sikap mental anak ketika memiliki pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) lebih menjamin masa depan generasi bangsa Indonesia.

5.3.2. Dasar Yuridis

Dalam alinea keempat UUD 1945, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat meletakkan cita-

cita luhurnya dalam bernegara (*Modus Vivendi*), yang berbunyi: "Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum. mensejahterakan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial." Atas dasar prinsip-prinsip luhur tersebut, sudah selayaknya negara bertanggung jawab menjalankan ketentuan konstitusi yang menjamin akses warga negara terhadap pendidikan.

1. Pasal 28 C ayat (I) DUD 1945 yang berbunyi, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia"
2. Pasal 31 DUD 1945 yang berbunyi: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua-puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
3. UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Pasal 12, "Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia,

dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. Pasal 13, "Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa dan umat manusia".

4. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

5.3.3. Dasar Pendidikan

Dasar penerapan pendidikan karakter dan budaya bangsa tiada lain di letakkan pada empat dasar pendidikan modem. Empat dasar sebagaimana dimaksud meliputi kemampuan ***learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*** yang merupakan kemampuan yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun penjelasan akan hal tersebut antara lain:

Pertama, ***Learning to know***, adalah fungsi pendidikan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, meneliti, dan berpikir, dengan tujuan membekali siswa dengan kemampuan belajar bagaimana belajar. (*learning how to learn*).

Kedua, ***Learning to do*** adalah fungsi pendidikan yang membantu siswa mengembangkan bakat masa depan. *Learning to do* di era informasi kontemporer tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu, seperti di era industri, tetapi juga kemampuan untuk berinovasi.

Ketiga, ***Learning to be*** merupakan fungsi pendidikan dalam mengembangkan manusia sebagai manusia seutuhnya, yang meliputi jiwa dan raga (utama dan raga), intelektual, kepekaan, spiritual, penghayatan estesis, dan faktor-faktor lainnya. Atas dasar ini juga mengungkapkan keprihatinan tentang dehumanisasi di masa depan.

Keempat, ***Learning to live together*** adalah fungsi pendidikan untuk membangun kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis, menyadari kesamaan hak dan kewajiban,

menyadari keniscayaan akan suatu perbedaan dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

5.4. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan nasional tentunya memiliki landasan yang signifikan dalam mendorong pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun, pendidikan telah mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan, dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diliputi oleh arus pendidikan global yang kuat, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran keberhasilan pendidikan yang lebih dominan, dan upaya untuk menyelaraskan kemampuan menghambat pertumbuhan dan perkembangan keragaman kemampuan sebagai cerminan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam. Akibatnya, tergerusnya bahasa, etika, dan kreativitas anak bangsa merupakan suatu keadaan yang memerlukan pertimbangan yang matang dalam perencanaan pendidikan ke depan. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa dianggap sebagai cara cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian luar biasa, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Indonesia seutuhnya (Yaumi, 2003).

Di bidang pendidikan, budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk:

- 1) mengembangkan potensi dasar menjadi orang yang baik hati, budi pekerti, dan budi pekerti;
- 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan
- 3) meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing dalam pergaulan dunia (Kemendiknas, Balitbang, Puskur, 2011: 3).

Tahapan pembentukan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa untuk mendapatkan hasil siswa yang diinginkan adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi penanaman adalah tahap penanaman nilai-nilai dasar dalam rangka membangun sikap mental dan

- perilaku yang mencerminkan kualitas karakter yang diinginkan.
- b. Tujuan pertumbuhan adalah untuk mempromosikan pengetahuan tentang perspektif nasional, keju, dan budaya.
 - c. Fungsi pembangunan adalah tahap pembangunan di mana visi nasional, budaya, dan budaya dikembangkan.
 - d. Fungsi pemantapan adalah langkah dimana ketiga wawasan tersebut disatukan sehingga dapat diterapkan secara langsung pada sikap dan perilaku sehari-hari.

5.5. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Rencana pembangunan pendidikan harus memandang individu sebagai makhluk utuh dengan tetap menonjolkan relevansi aspek moral dalam menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan karakter dan budaya bangsa. Pendidikan nilai harus diupayakan sepanjang proses pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat seseorang. Nilai-nilai moral harus ditanamkan dalam semangat program dan kurikulum pendidikan, yang harus dibangun secara terpadu sesuai dengan konteks sosial budaya. Kegiatan sehari-hari harus mencontohkan keadilan, kepercayaan, dan kasih sayang bagi pemimpin institusi dan pendidik. Dalam kerangka pendidikan formal, informal, dan nonformal, pembelajaran harus mampu membangun dan mengatur gerakan pendidikan nilai. Proses pendidikan harus membekali peserta didik baru dengan orientasi dan pelepasan lulusan dengan nilai-nilai materi yang dapat diterima di masyarakat pada setiap jenjang pendidikan. Untuk menghindari tercerabutnya anak didik dari akar budayanya, pendidikan harus menyerap nilai-nilai kemasyarakatan sepanjang proses belajar dan pendidikan (Suyitno, 2012).

Sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. mengembangkan potensi hati/ hati nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai karakter bangsa yang religius (bermartabat).

5.5. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya dan Karakter Bangsa

Lingkungan pendidikan harus mengarah pada terbentuknya lingkungan keluarga yang kaya nilai guna membangun karakter budaya bangsa (agama, budaya, dan kebangsaan). Kehidupan di dalam kelas harus mengupayakan suasana belajar yang sesuai dengan pertumbuhan kelas. Dalam hal ini, sekolah harus mampu mengatur dan mengatur lingkungan masyarakat dengan berperan sebagai penyaring terhadap nilai-nilai asing yang masuk. Selanjutnya, pemangku kepentingan pendidikan harus mampu mengontrol baik konten media yang mengedepankan penyebaran nilai-nilai maupun konten media yang berpotensi merugikan kepribadian anak dan bangsa secara keseluruhan.

Rencana pembangunan pendidikan harus memandang individu sebagai makhluk utuh dengan tetap menonjolkan relevansi aspek moral dalam menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan karakter dan budaya bangsa. Pendidikan nilai harus diupayakan sepanjang proses pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat seseorang. Nilai-nilai moral harus ditanamkan dalam semangat program dan kurikulum pendidikan, yang harus dibangun secara terpadu sesuai dengan konteks sosial budaya. Kegiatan sehari-hari harus mencontohkan keadilan, kepercayaan, dan kasih sayang bagi pemimpin institusi dan pendidik. Dalam kerangka pendidikan formal, informal, dan nonformal, pembelajaran harus mampu membangun dan mengatur nilai-nilai pendidikan. Proses pendidikan harus memberikan orientasi kepada peserta didik baru dan menghasilkan lulusan dengan nilai-nilai yang dapat

diterima masyarakat di semua jenjang pendidikan (Sugita, 2018).

Saat ini, pendidikan mempromosikan pemahaman konsep ilmiah dan kecerdasan siswa. Pendidikan dianggap berhasil jika pembelajar telah memperoleh nilai atau lulus dengan nilai akademik yang memadai. Pengembangan karakter bangsa dan nilai-nilai budaya pada siswa menjadi semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya bangsa dapat menyebabkan merosotnya peradaban bangsa. Padahal, eksistensi suatu bangsa dan negara akan diperkuat oleh kehidupan individu-individu yang berkarakter dan berbudaya kuat. Diperlukan program nasional untuk pengembangan pendidikan dan budaya berbasis karakter. Pembentukan karakter dan budaya bangsa pada diri siswa tidak harus menjadi bagian dari kurikulum dalam pendidikan. Nilai-nilai siswa terbentuk dalam bentuk prinsip-prinsip dasar yang diterima secara universal. Kejujuran, amanah, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama merupakan beberapa nilai yang dimaksudkan.

Evaluasi pendidikan tidak hanya menekankan pada hasil pendidikan, tetapi juga masukan (*input*) dan proses (penilaian komprehensif). Pendidikan dinilai tidak hanya pada tataran akademik, tetapi juga pada tataran non-akademik (terutama akhlak yang menentukan). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan seharusnya tidak hanya dilakukan oleh pengajar, tetapi juga oleh siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk orang tua. Dalam kegiatan evaluasi, tidak hanya untuk tujuan menilai, tetapi juga untuk tujuan apresiasi dan pengakuan (Suyitno, 2012).

Saefullah juga menyatakan bahwa pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai karakter fundamental yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih besar atau lebih tinggi (yang tidak mutlak maupun relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, hal-hal tersebut merupakan penerapan teori internalisasi nilai (Muhtarom, 2020).

Sumber berikut mengidentifikasi nilai-nilai yang dihasilkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 1) Agama: Kebudayaan Indonesia berlandaskan agama. Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa dengan demikian selalu dibentuk oleh ajaran dan keyakinan agama mereka. Kehidupan bernegara juga bergantung pada keyakinan agama dalam hal politik. Sebagai hasil dari pertimbangan tersebut, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dibangun di atas prinsip dan aturan agama.
- 2) Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia diatur oleh prinsip-prinsip Pancasila tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila pertama kali disebutkan dalam alinea pembukaan UUD 1945, dan diperluas dalam pasal-pasal alinea pembukaan. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila menjadi nilai-nilai yang menguasai kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosiologis, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, terutama warga negara yang dapat, berkehendak, dan menggunakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Budaya: adalah kenyataan bahwa tidak ada manusia yang hidup dalam budaya yang tidak mengakui nilai-nilai budaya masyarakat itu. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai landasan untuk memberi makna pada suatu konsep dan untuk komunikasi di antara anggota masyarakat. Karena budaya memiliki peran yang begitu signifikan dalam kehidupan masyarakat, maka budaya harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: didirikan oleh banyak satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur sebagai rumusan mutu yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menanamkan dalam diri penduduk Indonesia berbagai cita-cita manusia. Sehingga, sumber yang paling

berperan dalam pembentukan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan nasional (Sriyono, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Arrsa, R. C. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Sebagai Strategi Menuju Kepemimpinan Transformatif*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Muhtarom, M. 2020. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), pp. 114–123.
- Sriyono. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah', *Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*, p. 112. Available at: <http://faterna.ilearn.unand.ac.id/>.
- Sugita, I. W. 2018. Pendidikan Budaya Dan Karakter', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2). doi: 10.25078/gw.v5i2.641.
- Supinah. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD, Kementrian Pendidikan Nasional*. Edited by A. Waluyati. Yogyakarta: Kementria Pendidikan Nasional, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Available at: [file:///C:/Users/Fitri/Downloads/17.PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER....pdf](file:///C:/Users/Fitri/Downloads/17.PENGEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20BUDAYA%20DAN%20KARAKTER....pdf).
- Suyitno, I. 2012. Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. doi: 10.54593/awl.v1i2.3.
- Triyanto, Fauziyah, F. A. and Hadi, M. T. 2019. Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa', *Jurnal Salaka*, 1(1), p. 2.
- Yaumi, M. 2003. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Transdisiplinaritas*. Makassar, Indonesia.

BAB 6

KONSEP KELUARGA BERKARAKTER

Oleh Teguh Priyantoro

6.1 Pendahuluan

Pembangunan Karakter Bangsa yang merupakan salah satu Kebijakan Nasional Tahun 2010-2025, dapat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; dan masyarakat. Salah satu strategi pembangunan karakter dapat dilaksanakan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi. (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah RI, 2010).

Untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter sebagaimana kebijakan nasional tersebut, peran keluarga sangatlah penting sebagai suatu entitas terkecil dalam masyarakat. Oleh karenanya pembangunan keluarga yang berkarakter haruslah pula menjadi perhatian utama bagi setiap individu, yang mana setiap individu ini yang dalam kehidupannya awal mula sendiri, nantinya akan membentuk keluarga. Dan dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, haruslah ada konsep-konsep menjadikan keluarga tersebut berkarakter sesuai yang diharapkan bersama.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang menjadi wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang terlihat dalam perilaku sehari-hari. Proses-proses itu dapat dilakukan melalui keluarga dan partisipasi keluarga dalam pengelolaan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan yang

pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai tokoh utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga juga dapat dimulai dari komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

6.2 Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pandangan tentang keluarga haruslah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam membina kepribadian, sebab didalam keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Kedudukan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan pertama bagi anak sangatlah penting bagi kelangsungan pendidikan generasi muda dan menjamin berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang ada didalam masyarakat.

Peranan pendidikan keluarga adalah agar generasi penerus memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.

Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam mengasuh dan mendidik anak. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup. Tidak ada pilihan lain, pendidikan karakter harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan

membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi yang real tentang hubungan keluarga utamanya orang tua dengan anak yaitu :

- 1) Keluarga merupakan tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali,
- 2) Keluarga adalah komunitas yang selalu bersama anak dimana berarti anak mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga daripada yang lain,
- 3) Keluarga dan anak memiliki hubungan yang saling terkait oleh ikatan emosional.

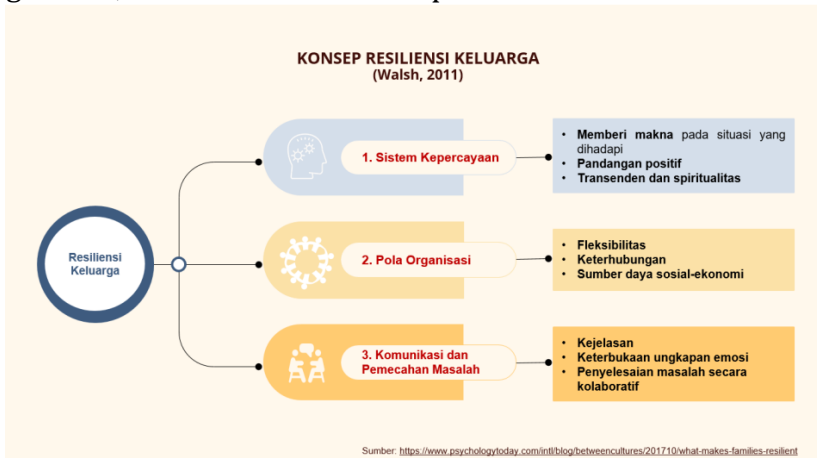
Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa harus mempunyai gelar khusus, sekolah, atau training khusus karena pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa direkayasa. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak.

6.3 Resiliensi Keluarga Sebagai Karakter

Harus kita pahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari keluarga seringkali dihadapkan dengan berbagai situasi yang tak terduga yang menjadikan posisinya berada pada kondisi kerentanan (ancaman, ketakutan/ kekhawatiran, dan ketidakpastian). Diperlukan strategi untuk memproteksi keluarga dari kerentanan yang berpotensi menimbulkan krisis, salah satunya melalui penguatan fungsi/peran anggota keluarga. Upaya, kemampuan, serta keberhasilan keluarga untuk bangkit dari situasi krisis dikenal dengan istilah resiliensi keluarga (Herdiana, et. al., 2017).

Walsh (2011) dalam artikel berjudul "*The Walsh Family Resilience Framework*", mengidentifikasi terdapat 9 (sembilan) proses yang bisa dilakukan untuk membentuk resiliensi dan respon positif bagi keluarga dalam menghadapi kesulitan dan keadaan ketidakpastian. Proses-proses tersebut dibagi dalam 3

(tiga) aspek, yaitu sistem kepercayaan, proses atau pola organisasi, serta komunikasi dan pemecahan masalah.



Gambar 1. Konsep Resiliensi Keluarga menurut Walsh, 2011

Berikut penjelasan ketiga aspek tersebut.

1) Sistem kepercayaan

- Menemukan makna/hikmah yang disepakati bersama terhadap segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi;
- Mengembangkan sudut pandang yang positif (misalnya membangun keberanian untuk menghadapi masalah, tetap fokus pada potensi yang dimiliki, terus berharap dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi masalah, serta *master the possible* (menerima dan menoleransi kemungkinan-kemungkinan kondisi ketidakpastian yang terjadi);
- Mengembangkan transendensi dan spiritualitas (memiliki tujuan dalam hidup, berkontemplasi, terkoneksi kembali dengan lingkungan sosial di sekitar, serta membayangkan segala kemungkinan dan ketidakpastian).

2) Pola organisasi

- Menjaga kelekatan antar anggota keluarga untuk berkolaborasi, saling bekerjasama, serta saling mendukung;

- Mengembangkan fleksibilitas dan resiliensi dengan menjaga stabilitas (terbuka pada setiap perubahan yang terjadi, serta mengembangkan segala modal sosial antar anggota keluarga supaya dapat diandalkan dalam menghadapi situasi);
 - Membangun role model dan selalu koneksi dengan komunitas maupun institusi sosial di sekitarnya untuk menjalankan segala aktivitas sosial ekonomi.
- 3) Komunikasi dan pemecahan masalah
- Menyampaikan pesan dengan jelas dan konsisten;
 - Mengekspresikan emosi dan opini dengan bebas, baik berkaitan dengan pengalaman menghadapi ketidakpastian, memberikan empati, dan sebagainya;
 - Mendorong setiap anggota keluarga untuk bersikap pro-aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga.

Kaitannya dengan kondisi saat ini pada Pandemi Covid-19 telah membawa berbagai macam efek permasalahan seperti perubahan interaksi sosial, masalah kesehatan, penurunan aktivitas dan pendapatan ekonomi, serta kehilangan orang terkasih. Selain itu, dampak pandemi juga bisa mengarah pada kondisi mental atau psikologis masyarakat, seperti halnya menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, bahkan depresi. Maka dari itu, begitu pentingnya keluarga menerapkan fungsi resiliensi yang menitikberatkan pada berbagai faktor-faktor kekuatan yang dimiliki, seperti komitmen dan komunikasi positif antar anggota keluarga, serta kemampuan beradaptasi dan penyelesaian masalah menurut kemampuan dan nilai-nilai khas yang sudah mereka miliki.

6.4 Konsep Pengasuhan Keluarga Berkarakter

6.4.1 Peran Lingkungan Keluarga

Proses internalisasi dan penanaman karakter anak akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan lingkungan terdekat dari anak, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga dipandang

sebagai lingkungan sosial terkecil dan merupakan faktor sentral dalam pendidikan awal bagi anak. Pernyataan ini memiliki kaitan erat dengan konsep Ki-Hajar Dewantara (1961) tentang pendidikan di keluarga khususnya pembahasan mengenai “Tri Sentra Pendidikan” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan, dan sentra masyarakat. Kaitannya dengan keberlangsungan proses pendidikan di sentra keluarga, dijelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan permulaan, yakni menjadi ruang lingkup sosial yang menjalankan peran pendidikan pertama kalinya melalui tanggung jawab orang tua mengenai nilai kesusilaan dan kesosialan, pendampingan pendirian, serta tingkah laku kehidupan yang mengarah pada kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) sebagai bekal hidup dan berperilaku di kehidupan kemasyarakatan yang lebih luas (Syahrani, 2014).

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh kuat dalam penerapan pondasi karakter anak. Hal ini disebabkan karena keluarga atau orang tua punya orientasi tersendiri dalam menerapkan nilai-nilai dan fungsi di keluarga. Contohnya, orang tua mengajarkan karakter berbasis agama, adat-istiadat, nasihat kehidupan, dan sebagainya guna mempersiapkan anak menjadi pribadi maupun anggota masyarakat yang berkarakter dan memiliki peranan yang baik dimasa mendatang. Setiawan (2019).

6.4.2 Pola Pengasuhan Anak

Aktivitas pengasuhan karakter anak yang dijalankan oleh orang tua di lingkungan keluarga juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pola pengasuhan anak, diantaranya:

- a. Anak memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengasah kemampuan kognitif, motorik, sosial, serta karakter baik. Penting bagi keluarga dan orang tua untuk terampil dalam menjaga suasana lingkungan keluarga yang hangat, harmonis, dan memiliki pola interaksi dan kelekatan (*attachment*) yang baik antara orang tua dan anak;

- b. Keluarga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak, yakni “asuh, asih, asah” yang sangat berperan untuk mendukung visi SDM unggul di masa mendatang.
- Asuh merupakan pemenuhan kebutuhan fisik anak melalui pola pengasuhan dalam pemberian nutrisi/gizi makanan (makro dan mikro nutrisi, imunisasi, kebersihan lingkungan tinggal, dan sebagainya;)
 - Asih berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan untuk menciptakan pola hubungan yang positif, demokratis, diskusi dan reasoning dalam menerapkan aktivitas asuh;
 - Asah dilakukan melalui stimulasi perkembangan anak yang ditujukan pada 4 (empat) aspek, yakni
 - motorik kasar (menggerakkan kemampuan fisiknya untuk bergerak secara mandiri seperti berjalan, berlari dan lainnya),
 - motorik halus (kemampuan pra menulis, corat-corek),
 - bicara dan bahasa (berkomunikasi dan pembicaraan anak),
 - sosial mandiri (melakukan kegiatan sederhana secara mandiri).
- c. Keluarga meningkatkan kepedulian dan pemenuhan hak anak untuk hidup dan berkembang secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, salah satunya melalui akses kesehatan anak. Masa depan suatu bangsa tergantung dari keberhasilan dan upaya sejauh mana peran negara maupun masyarakat dalam menyelenggarakan program pemenuhan hak dasar kesehatan anak yang optimal;
- d. Periode 5 (lima) tahun kehidupan pertama anak merupakan periode penting atau disebut *golden age*, di mana peran keluarga terletak pada cara memberikan stimulasi nutrisi, status kesehatan, dan pengasuhan sehingga akan

- merangsang perkembangan anak secara optimal (fisik, mental, emosional, sosial dan intelegensi yang optimal);
- e. Dalam konteks pengasuhan dan pendampingan karakter anak, keluarga/orang tua harus menunjukkan model sikap dan pendidikan karakter yang baik secara langsung, karena anak akan meniru tingkah laku orang tua/dewasa; melakukan upaya stimulasi sesuai dengan kelompok umur dan tahap perkembangan anak.

6.4.3 Pengasuhan Karakter Anak

Paramitha (2021) turut mengemukakan, pentingnya kerja sama peran ayah dan ibu (kemitraan sejajar dalam peran rumah tangga) kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab pengasuhan anak yang didasarkan padapemenuhan pilar-pilar pengasuhan anak yang perlu diperhatikan orang tua, antara lain:

- a. Pengasuhan harus memenuhi kebutuhan dasar dan hak anak. Kebutuhan dasar anak bisa meliputi bermain, kasih sayang dan kehangatan, stimulasi lingkungan, interaksi, dukungan dan pengertian, kebebasan bereksplorasi, kesempatan dan waktu, aturan yang jelas dan konsisten, serta pujian;
- b. Pentingnya membangun makna afektif melalui tautan fisik, batin, dan energi. Anak-anak memiliki ikatan kuat dengan orang tua mereka melalui ketiga aspek di atas. Itulah mengapa, orang tua didorong tidak hanya membangun ikatan secara verbal atau komunikasi bicara saja, begitu pun perlu menyelaraskan emosional dan energi agar anak-anak mereka pun selaras;
- c. Orang tua perlu mengambil peran sebagai model figur yang baik terhadap anak. Dalam *moment of parenting* yang dilakukan oleh orang tua di rumah, penguatan kapasitas orang tua sebagai model figur bagaimana karakter baik itu diajarkan dan ditiru oleh anak tentu menjadi suatu keniscayaan. Orang tua harus menunjukkan model sikap dan pendidikan perilaku/karakter yang baik secara

langsung, karena anak akan meniru tingkah laku orang tua/dewasa;

- d. Orang tua membangun pola asuh yang sesuai dengan karakter dan keunikan setiap anak. Pendekatan holistik dalam pola asuh karakter anak dibutuhkan karena setiap anak memiliki pola kecerdasan yang berbeda (*multiple intelligence*) meliputi kecerdasan eksistensial, kecerdasan linguistik, kecerdasan naturalis, kecerdasan logis matematis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis dan kecerdasan intrapersonal. Untuk itu, orang tua harus memahami karakter setiap anak, sehingga pola pengasuhannya tidak dapat diperlakukan dengan sama;
- e. Mengoptimalkan partisipasi anak. Pentingnya pengasuhan karakter yang turut memberikan keleluasaan bagi anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapat, hal ini didasarkan pada pentingnya pemenuhan hak dasar anak. Kaitannya dengan ini, anak memiliki hak, martabat, dan pendapat yang harus dihargai, dilindungi dan difasilitasi, utamanya di lingkungan keluarga. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dalam semua keputusan pola asuh karakter yang diterapkan dalam keluarga, seperti mengajari dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan emosi agar mampu memahami suasana hati dengan baik dan mengekspresikan dengan wajar, belajar menjadi dirinya sendiri, mengambil keputusan dan konsekuensi dari pilihan, membangun empati berdasarkan pengalaman langsung anak, dan sebagainya;
- f. Stimulasi sesuai dengan kelompok umur dan tahap perkembangan anak. Salah satu kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi dengan baik adalah stimulasi. Stimulasi perkembangan anak harus dilakukan secara interaktif, harmonis dan positif (dua arah), mencakup seluruh aspek (motorik kasar, motorik halus, sosial mandiri, dan bicara-bahasa).

6.4.4 Model Pengasuhan Positif

Sebagai upaya untuk mencegah dan menekan angka kekerasan dalam pengasuhan di rumah, model pengasuhan positif bisa menjadi solusi dan alat bantu bagi para orang tua untuk menjawab tantangan kemampuan mengasuh, mendidik, memelihara dan menumbuhkan pendidikan karakter pada anak tanpa kekerasan. Hal ini dikarenakan dalam beberapa kenyataannya, kekerasan masih dianggap efektif dalam mengasuh dan mendidik anak. Selain itu, tidak banyak orang yang bisa mempersiapkan secara khusus bagaimana menjadi orang tua atau pengasuh yang bisa menyelenggarakan aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anaknya. Begitu pun dalam hal ini, masyarakat juga memerlukan banyak saluran yang mudah dalam mendapatkan akses informasi terkait pola pengasuhan positif di keluarga itu harus dijalankan seperti bagaimana caranya.

Selanjutnya, pondasi pentingnya pengasuhan positif dalam keluarga diarahkan pada 3 (tiga) hal, yakni:

1. Sebagai bentuk perhatian penuh orang tua terhadap perkembangan anak. Unsur utama yang berkaitan dengan perkembangan dan kesehatan anak adalah berkaitan dengan fisik, mental, dan ikatan emosi dengan anggota keluarga;
2. Orang tua memahami bahwa anak memiliki hak meliputi hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, hak didengar pendapatnya, serta hak mendapatkan dukungan atau bantuan orang tua mereka;
3. Orang tua terbuka terhadap sikap anak serta memahami bahwa keterbukaan tersebut adalah faktor yang akan mempengaruhi perkembangan karakter, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan/efikasi diri.

6.5 Konsep Keluarga Berkarakter

Menurut Wahid, 2021, Ranah perkembangan moral dan intelektual dalam keluarga bisa diketahui dari bagaimana setiap individu bisa menyelami aspek-aspek seperti:

- a. kematangan diri (mengenal karakter/watak, mengenali kebutuhan diri);
- b. kesadaran sosial (empati, menghargai kebutuhan orang lain);
- c. manajemen diri (mengambil keputusan, mengelola emosi dan mengatur diri);
- d. manajemen hubungan (komunikasi, musyawarah, hubungan suportif untuk *win-win solution*, dan mengelola ketahanan/keharmonisan keluarga).

Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan oleh orang tua melalui keteladanan perilaku dan praktik pembiasaan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Etos spiritual, peranan nilai-nilai etika keagamaan untuk menjadi sumber tingkah laku spiritual individu, seperti kejujuran, adil, rendah hati, sikap tengah (moderat), kehormatan diri, dan lainnya;
- b. Etos mutu ditujukan untuk meningkatkan daya saing global dari setiap individu. Keluarga perlu membangun kesiapan mental anak-anaknya untuk mengimbangi percepatan perubahan zaman dengan menyiapkan kompetensi keilmuan yang mumpuni dan pengenalan terhadap perkembangan teknologi dan informasi terkini;
- c. Demokratis, yakni karakter yang dibangun atas dasar nilai nilai demokrasi. Penanaman nilai demokrasi ini diharapkan akan mendidik anak untuk memiliki cara pandang yang luas dan terbuka, sehingga mampu memberikan ruang-ruang dialog dalam penerapan pola pengasuhan maupun hal lainnya;
- d. Kesadaran multikultural yang dipupuk sejak dini mengisyaratkan adanya sikap mengakui dan menghormati segala perbedaan sosial-budaya yang hadir di lingkungan sekitar, serta dididik untuk selalu meningkatkan kohesivitas sosial di tengah kondisi masyarakat yang semakin beragam dan terbuka;
- e. Kesadaran kritis. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan anak dalam

mengidentifikasi dan menafsirkan segala permasalahan yang hadir di sekitarnya, serta mampu menemukan cara mengembangkan inovasi, sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah;

- f. Peduli lingkungan. Keluarga membentuk kesadaran perubahan perilaku peduli lingkungan kepada anak yang dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengenalkan anak pada alam terbuka, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah basah dan sampah plastic, mengajak anak menanam pohon, dan sebagainya;
- g. Memiliki tanggung jawab global. Orang tua bisa menumbuhkan kesadaran dan sensitivitas generasi muda yang diharapkan dapat mendorong kemampuan berpikir kritis anak untuk melahirkan solusi atas berbagai dinamika isu global yang terjadi seperti pemanasan global, perdagangan narkoba dan manusia (perempuan dan anak-anak)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. (2022 'Pendidikan Karakter.
- Herdiana, et. al., (2017 'Family Resilience: A Conceptual Review, Proceeding dalam The 3rd Asean Conference on Psychology, Counseling and Humanities (AC-PCH 2017), Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol.133, Hlm. 42-48.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016 'Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga.
- Mustakim, Bagus (2011 'Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.
- Paramitha, Alvha (2021 'Pola Asuh Orangtua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Masa Pandemi.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010 'Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.
- Setiawan, Hari H. (2019 'Pola Pengasuhan Anak di Keluarga, Jurnal Informasi, No. 3; Vol. 19, Hlm. 284-300
- Syahrani, Jailani, M. (2014 'Konsep Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, No. -Vol. 5, Hlm. 90-102.
- Wahid, Alissa. (2021 'Membangun Ketangguhan Keluarga.
- Walsh, Froma. (2011 'What Makes Families Resilient. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/between-cultures/201710/what-makes-families-resilient> Diakses pada 30/04/2022 21.20 WIT.

Bab 7

KONSEP DASAR

MASYARAKAT BERKARAKTER

Oleh Sulistyani Prabu Aji, M.Kes

7.1 Pendahuluan

Komunitas memainkan peran penting dalam banyak pemikiran filosofis. Filsuf bahasa menggunakan gagasan komunitas linguistik dalam referensi-memperbaiki. Epistemologis melacak transmisi pengetahuan dalam komunitas dengan mempertimbangkan rantai kesaksian. Filsuf sosial dan politik membahas komunitarianisme dan masalah yang muncul ketika seorang individu bentrok dengan komunitas mereka.

Semua orang ini mendiskusikan komunitas, namun tidak sepenuhnya jelas apa yang mereka maksud dengan "komunitas." Alasan utama bahwa sulit untuk menentukan sifat masyarakat adalah karena ada dua gagasan tentang komunitas yang sering digabungkan. Yang pertama, yang akan kita sebut konsep deskriptif, mengambil komunitas untuk menjadi kumpulan individu yang memuaskan deskripsi tertentu; kita dapat mendefinisikan komunitas semua orang yang tinggal di negara tertentu, misalnya. Gagasan kedua, yang akan saya sebut konsep relasional, membutuhkan komunitas untuk terdiri dari lebih dari satu set anggota yang memuaskan sifat tertentu; juga harus ada hubungan pengakuan di antara anggota atau antar anggota dan masyarakat secara keseluruhan.

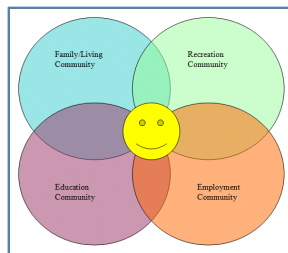
Selain komunitas, character adalah elemen utama kepribadian manusia. Ini terdiri dari sikap, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Masyarakat berkarakter sendiri bereputasi besar sebagai panutan dalam kehidupan. Sebaliknya, kita semua membenci karakter buruk dalam keluarga, masyarakat, komunitas atau dalam organisasi apa pun.

Karakter mengacu pada rasa percaya, integritas dan pandangan. Ini juga mencerminkan martabat dan kehormatan seseorang. Karakter menunjukkan jalan kemajuan. Ini bertindak sebagai peta panduan asa dalam perjalanan kita menuju kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan. Ini membentuk perilaku kita dan membangun identitas kita baik di tingkat nasional maupun internasional.

Karakter dapat didefinisikan sebagai melakukan hal yang benar meskipun tekanan dari luar sebaliknya. Akar dari kata "karakter" adalah kata Yunani untuk ukiran. Biasanya, tanda abadi ditetapkan di awal kehidupan oleh keyakinan agama kita, pengaruh orang tua, dan interaksi awal anak. Karakter juga ditandai sepanjang hidup kita saat kita mengambil bagian dalam perpecahan besar dalam sejarah bangsa kita atau memecahkan dilema moral sepanjang hidup kita.

7.2 Konsep Umum Pengembangan Karakter

Jalannya pembentukan karakter terutama pertumbuhan bertahap daripada bawaan. Itu tumbuh melalui aktivitas, melalui usaha, melalui mengambil tanggung jawab, melalui pembuatan pilihan sulit. Proses pertumbuhan menurut Pillar dan Orlóci (2004) sangat dipengaruhi oleh pengaruh pribadi dan sosial. Pertumbuhan karakter membawanya integrasi yang meningkat, integrasi yang memanifestasikan dirinya, antara lain, dalam ketahanan terhadap berbagai pengaruh yang disebabkan oleh gangguan neurotik dari berbagai jenis.



Gambar 2. Aspek Masyarakat Berkarakter
(Sumber: Anderson, 2022)

Ketika karakter dan intelek tumbuh berdampingan dan secara timbal balik mempengaruhi satu sama lain, dua proses pertumbuhan dan organisasi yang dihasilkan sebagian besar independen satu sama lain. Karakter hanya ada sejauh kesatuan dan kontinuitas kehidupan sadar ada dan memanifestasikan dirinya dalam konsistensi perilaku yang sistematis.

7.2.1 Dimensi dan Moral Karakter Masyarakat

Karakter dapat dari berbagai jenis seperti karakter moral, karakter spiritual, karakter fisik atau karakter materialistis (Kamaruddin, 2012). Hal ini dapat didefinisikan sebagai karakter standar etika tertinggi terutama mematuhi hukum dan ketertiban masyarakat. Kejujuran, ketulusan dan kesopanan adalah elemen mendasar dari karakter moral. Teori karakter menguraikan beberapa poin berikut:

1. Bahwa karakter seorang pria adalah, bukan keseluruhan, tetapi hanya sebagian dari total karakternya.
2. Karakter itu bukan bawaan, melainkan merupakan produk dari perkembangan individu secara bertahap; bahwa seperti yang dikatakan Goethe, itu dibentuk dengan mengambil bagian dalam arus dunia dalam pertempuran kehidupan,
3. Karakter adalah organisasi atau struktur yang sangat kompleks, dan unit-unit sentimen.

7.2.2 Karakter Spiritual dan Fisik

Orang-orang yang memiliki karakteristik spiritual menurut Cavaye dan Ross (2019) percaya bahwa "Tuhan mahatahu, mahakuasa dan ada di mana-mana. Realisasi Kehidupan, Karma, Kelahiran, Kelahiran Kembali, Kematian dan Moksa adalah bagian konstituen dari karakter spiritual; Menghormati semua agama dan sekularisme adalah dua permata karakter spiritual. Sedangkan konsep karakter fisik yang baik adalah karakter yang mempertahankan standar tertinggi terutama dengan lawan jenis dari segala usia. Contoh dari penerapan karakteristik fisik yang sesuai dengan

kehidupan masyarakat adalah kehidupan pernikahan yang merupakan inti dari seorang pria yang tidak boleh menyalahgunakan tubuhnya 'terhadap teman, kerabat dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, nafsu harus dihindari dan cinta harus diperbanyak.

7.2.3 Karakter Nasional dalam Masyarakat

Istilah karakter nasional digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian abadi dan gaya hidup unik yang ditemukan di antara populasi negara-negara nasional tertentu. Perilaku ini kadang-kadang dianggap sebagai perilaku budaya tanpa referensi aktual untuk modalitas kepribadian yang diperlukan. Hal ini juga dapat dianggap sebagai termotivasi oleh karakteristik mekanisme psikologis yang mendasari dari orang-orang tertentu. Karakterasional terdiri dari beberapa elemen yang dimiliki bersama oleh anggota .state tertentu dan selalu di bawah pengaruh karakter budaya negara itu (Tanabe *et al.*, 2019). Berbagai teori dan peneliti telah menekankan tiga aspek yang berbeda dari internalisasi karakteristik nasional:

1. Perilaku
2. Emosi dan sakit
3. Aspek penilaian dari tindakan moral

7.3 Implementasi Masyarakat Berkarakter

Komunitas memainkan peran penting dalam banyak bidang filsafat, mulai dari epistemologi melalui filsafat sosial dan politik. Namun, dua gagasan komunitas menurut Desfandi (2015) sering digabungkan. Konsep deskriptif komunitas membutuhkan komunitas untuk menjadi kumpulan individu yang memuaskan deskripsi tertentu. Konsep relasional komunitas membutuhkan komunitas untuk terdiri dari lebih dari satu set anggota yang memuaskan sifat tertentu, juga harus ada hubungan pengakuan di antara anggota atau antara anggota dan masyarakat secara keseluruhan (Mahardhani, 2018).

7.3.1 Konsep Deskriptif Masyarakat Berkarakter

Konsep deskriptif komunitas adalah yang lebih sederhana dari dua gagasan. Dengan menggunakan definisi ini, komunitas hanyalah sekelompok individu yang memiliki sifat yang sama. Misalnya, kita dapat mendefinisikan komunitas warga negara Indonesia hanya sebagai semua orang yang memenuhi syarat menjadi warga negara Indonesia. Setiap kombinasi logis dari properti akan berfungsi untuk mendefinisikan komunitas; tidak perlu menggunakan hanya satu.

Ada cara untuk menentukan dengan jelas apakah seseorang adalah warga negara Indonesia atau mahasiswa pascasarjana, karena properti tersebut didefinisikan secara ketat oleh aturan. Namun, mayoritas komunitas yang didefinisikan dengan cara ini cenderung kurang jelas. Contohnya, pertimbangkan komunitas Indonesia, yang didefinisikan hanya sebagai terdiri dari semua orang yang Indonesia dan Melayu saja (Cavaye dan Ross, 2019). Meskipun ini terdengar mudah pada pandangan pertama, akan jauh lebih sulit untuk menentukan keanggotaan komunitas ini karena properti yang dimaksud kabur.

Banyak faktor telah digunakan untuk mengklasifikasikan orang ke dalam ras, termasuk leluhur, penampilan, dan budaya. Selain itu, kita sering menggunakan kriteria lain dalam penilaian kita tentang ras, seperti penampilan tubuh; sementara sekelompok orang dengan penampilan tertentu mungkin tumpang tindih dengan sekelompok orang yang memiliki leluhur tertentu, set tidak mungkin identik (Afandi, 2011). Oleh karena itu, meskipun konsep deskriptif komunitas relatif mudah dipahami, akan ada komplikasi untuk menentukan keanggotaan komunitas. Satu keanehan keanggotaan yang layak disebutkan adalah bahwa, dengan menggunakan definisi komunitas ini, adalah mungkin untuk menjadi anggota komunitas tanpa ada yang menyadarinya.

Namun, nilai terbesar yang diberikan komunitas praktik untuk anggotanya terdiri dari hasil abstrak. Dimana

konsep deskriptif pada masyarakat berkarakter ini banyak digunakan di dalam pengembangan produk dan bisnis, guna mengetahui bagaimana dalam mendapatkan *goal* pengembangan produk dengan terjun langsung kepada masyarakat. Sehingga dapat dilakukan hubungan persahabatan di antara anggota pengembangan bisnis, yang menurut Alakurt (2016) harus dengan rasa memiliki, kepercayaan profesional, dan peningkatan rasa solidaritas dapat diberikan sebagai contoh dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Implementasi Konsep Deskriptif Masyarakat Berkarakter dalam Bisnis Produk

	Tujuan	Visi dan Misi	Durasi pertahanan
Komunitas Praktik	Membuat dan menukar pengetahuan produk	<i>Passion</i> dan komitmen	Terus menerus dan berevolusi
Departemen Umum	Untuk mengirim produk atau layanan kepada masyarakat	Pembagian peran yang terlibat dengan masyarakat secara adil	Permanen
Tim Operasional	Mengontrol jalannya proses operasional produk pada masyarakat	Berbagi tanggung jawab antar tim operasional	Permanen
Tim Proyek	Menyelesaikan permasalahan spesifik yang berhubungan dengan tiap karakter masyarakat	<i>Goals</i> dan keuntungan	Tetap berjalan apabila terdapat permasalahan khusus
Tim Komunikasi dan Humas	Untuk menginformasikan terkait produk	Akses informasi terkait	Permanen

	Tujuan	Visi dan Misi	Durasi pertahanan
	kepada tiap masing-masing masyarakat berkarakter	produk secara berkelanjutan	

7.3.2 Rasionalitas Masyarakat Berkarakter

Rasionalitas dalam masyarakat berkarakter adalah dengan mengingat masalah yang dihadapi oleh konsep deskriptif komunitas sebagai pemahaman yang memadai tentang komunitas. Diketahui bahwa sebagian besar komunitas pada masyarakat berkarakter melibatkan komponen deskriptif, dan mudah untuk meluncur dari menggunakan deskripsi sebagai singkatan untuk mengambil deskripsi untuk menjadi definisi penuh dari masyarakat. Namun, ketika kita mempertimbangkan situasinya dengan lebih ketat, ketidakcukupan terungkap.

Bagaimana kita saling berkomunikasi, dan berperilaku terhadap satu sama lain tergantung pada sumber pribadi kita sendiri, hubungan kita satu sama lain, lingkungan dan aktivitas. Penting untuk memahami perilaku masyarakat berkarakter pada tiga tingkat yang berbeda, yaitu komunitas pribadi kita sendiri, komunitas yang kita ikuti dan komunitas yang kita kaitkan. Meskipun ini adalah jenis karakter yang terpisah, mereka saling bergantung satu sama lain sebanyak mereka menyediakan struktur yang menentukan bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita di lingkup masyarakat berkarakter ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., 2011. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), pp.85-98.
- Alakurt, T., 2016. *From active lurkers to community leader: Who they are and what they do*. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), pp.3-15.
- Anderson, Peter. 2022. *Characteristic of Community Concept*.
- Cavaye, J. and Ross, H., 2019. *Community resilience and community development: What mutual opportunities arise from interactions between the two concepts?*. *Community Development*, 50(2), pp.181-200.
- Desfandi, M., 2015. Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), pp.31-37.
- Kamaruddin, S.A., 2012. Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), pp.223-230.
- Mahardhani, A.J., 2018. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(2), pp.56-63.
- Mu'in, J.A., 2021. Pendidikan Mewujudkan Generasi Berkarakter. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), pp.34-42.
- Pillar, V.D.P. and Orlóci, L., 2004. *Character-based community analysis: the Theory and an Application Program*.
- Tanabe, S., Yanagisawa, S., Waqa-Ledua, S. and Tukana, M., 2019. Identifying *characteristic features of community orientation among community health nurses in Fiji*. *Nursing Open*, 6(3), pp.1113-1123.

BAB 8

PENGEMBANGAN

SEKOLAH BERKARAKTER

Oleh Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.

8.1 Pendahuluan

Pengaruh arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan perubahan sikap anak lebih ke arah negatif dibanding dampak positif. Banyak terjadi penyelewengan dan perubahan gaya hidup akibat adanya perkembangan zaman seperti perilaku hedonisasi, gaya hidup kebarat-baratan bahkan sekularisme. Cacat moral pun terjadi karena tidak adanya bimbingan dari orang tua dan juga memiliki pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitar buruk. Terkadang anak menyalahkan media sosial atau globalisasi, padahal Peradaban teknologi saat ini tidak bisa dihentikan seperti arus air yang mengalir. Disinilah tugas orangtua adalah memberi arahan agar anak-anaknya tidak masuk kepada arus yang negatif melainkan positif.

Padahal pendidikan karakter bisa ditanamkan sejak anak lahir bahkan sampai menginjak usia remaja. Pendidikan karakter ini yang menjadi tonggak atau pondasi dasar terbentuknya sikap dan jati diri anak. Terutama pada karakter kritis harus dimiliki oleh setiap muslim karena kritis ini berarti anak bisa bertanya mengenai hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari dengan menemukan jawaban sesuai dengan logika dan wawasan Al-qur'an dan hadits.

Sejatinya, orang tua harus memberikan Uswatun Hasanah atau contoh perilaku yang baik. Memiliki sifat-sifat yang mana sesuai dengan pedoman Al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah. Selain itu peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Selain peran orangtua dalam membentuk

karakter seorang anak, diperlukannya peran tambahan dari seorang pendidik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada perpindahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda (Mahmudah, Bahrudin and Sauri, 2013).

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan oleh pengajar agar para pelajar dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satunya pendekatan pemecahan masalah, di mana siswa dihadapkan pada hipotesis yang harus mereka pecahkan dengan prosedur kerja secara kritis yang berkaitan erat dengan grup diskusi untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Ini dapat dilakukan dengan diawalinya adanya masalah, mendefinisikan masalah, menggali data atau informasi yang membentuk masalah itu, menentukan alternatif permasalahan.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia dan menjadi saksi peradaban dunia kedepannya. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga lah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena sejak lahir dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan keluarga baik ayah, ibu atau saudara kandungnya. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap bagi terbentuknya identitas atau jati diri anak (Masykur, 2006).

8.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan sebagai proses perubahan sikap maupun tingkah laku manusia dalam proses pendewasaan diri melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan oleh manusia yang berawal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk upaya mengembangkan dan

mengolah kemampuan yang dimiliki sejak lahir secara optimal dan terarah.

Pendidikan menjadi aspek penting dalam aspek kemajuan sumberdaya manusia secara objektif yang akan beriringan dengan kemajuan pendidikan pula. Negara Indonesia memiliki peranan yang cukup fundamental karena mewarnai berbagai kualitas pendidikan dengan corak atau identitas yang khas dengan tidak langsung hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia yang memiliki kemajemukan budayanya.

Dalam literatur yang dibuat oleh (Chita and Harahap, 2019) pendidikan yakni pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik dan efektif melalui proses pembelajaran. selain itu, di definisikan sebagai sebuah keterampilan yang dimiliki individu untuk lebih yakin pada dirinya dan tingkah laku dalam membuat ide baru yang kreatif dan inovatif. Pendidikan pun memiliki fungsi pendidikan nasional yakni untuk membentuk dan meningkatkan kecakapan seseorang serta karakter agar sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang berkembang sesuai dengan peradaban dengan tujuan agar mampu mencerdaskan anak bangsa, meningkatkan keahlian siswa agar memiliki sikap yang lebih religius, jujur, mandiri, demokratis dan akuntabel.

Pendidikan karakter ialah dorongan dan motivasi yang akan membantu individu agar mampu mengerti, melakukan analisa. Mengidentifikasi dan menalar nilai-nilai dan norma yang berlaku (Dalmeri, 2014). Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter yaitu nilai tanggungjawab, nilai jujur, nilai peduli dan nilai-nilai karakter lainnya yang diimplementasikan dan difokuskan untuk peserta didik. Berbeda dengan hal diatas, Kesuma, dkk dalam (Chita and Harahap, 2019) menyampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk individu agar memiliki kualitas diri yang lebih berketuhanan dan menjadi khalifah di muka bumi dengan mengembangkan kecakapan mereka untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan kodrat manusia secara lahiriah.

8.2.1 Pendidikan Karakter

Asal muasal kata karakter dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yaitu menggambar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai perilaku sebagai keunikan karakteristik yang dimiliki seseorang yang akan menjadi pembeda dengan manusia lain baik sifat, akhlak, karakter. Karakter adalah sifat, akhlak, karakter atau karakter individu lebih terbentuk sebagai hasil dalam diri mereka yang akan menjadi hal fundamental untuk melihat, bersikap, melakukan pemikiran kritis, dan tingkah laku individu tersebut (Muchtar and Suryani, 2019).

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya selaras dengan aspek kognitif, aspek afeksi, dan perilaku yang religius baik untuk sesama, dirinya sendiri maupun secara luas bangsanya (Afandi and Sidoarjo, 2011). Sedangkan pendidikan karakter pada literatur lainnya yakni sebagai suatu proses untuk mentransformasikan tingkah laku, sikap budaya yang akan mewujudkan kelompok yang beradab dimasa yang akan datang dengan bimbingan mengiringi peserta didik (Afandi and Sidoarjo, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan

Maka dapat ditarik simpulan pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran untuk menumbuhkan bibit nilai-nilai karakter baik pada cara pandang, perilaku, perspektif, dan nilai-nilai lainnya sebagai salah satu bagian dari motivasi dan kesadaran untuk mengetahui dan mengidentifikasi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal yaitu kepada sesama manusia (Ramdhani, 2013).

8.2.2 Prinsip Pendidikan Karakter

Zubaedi dalam (Ramdhani, 2013) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

2. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
3. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local;
4. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
5. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu Schwartz dalam (Ramdhani, 2013) menguraikan prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
2. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;
7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;

8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa;
10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

8.3 Makna Sekolah Karakter

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan secara formal. Sekolah menjadi garda depan dalam melaksanakan proses pendidikan. Ada proses transfer pengetahuan di sekolah yang disebut proses belajar. Menjadikan sekolah tempat ditanamkan nilai-nilai atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Sekolah karakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter pada setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta menciptakan suasana di lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap internal. (percaya pada sistem) dan menjadi dasar perilaku. dan perilaku. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter budaya (Mubin, 2020).

8.3.1 Nilai yang dikembangkan pada Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter erat kaitannya dengan identitas budaya Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya sangat majemuk serta dilestarikan sampai dewasa ini. Akan tetapi, derasnya dorongan globalisasi membuat budaya Indonesia semakin hari kian meluntur. Pencampuran budaya yang ada baik domestik atau internasional membuat banyak kalangan remaja merasa lebih tertarik pada dunia luar. Oleh sebab itu, sangat diperlukannya penumbuhkembangan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk mengembangkan karakter di lembaga pendidikan hingga nantinya akan membentuk peserta didik dengan karakter terpuji sesuai harapan (Mubin, 2020).

Warisan budaya Indonesia yang ditanamkan oleh para pendahulu diperoleh melalui nilai-nilai yang sejalan dengan identitas bangsa Indonesia dan masyarakatnya. Bukan hanya itu, nilai yang diambil pun ditampung dari bermacam-macam sumber yang menjadi arah dan pedoman bangsa Indonesia dalam menentukan tujuan. Sumber-sumber budaya yang ditrapkan diantaranya:

a. Agama

Seperti yang sudah diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman agama yang cukup banyak walaupun dengan mayoritas kepercayaan beragama Islam yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat pada kepercayaan yang dianut. Dalam konteks politik, nilai-nilai agama pun dikembangkan sebagai nilai karakter yang harus dimiliki para pejabat pemerintahan. Oleh karenanya, pendidikan karakter pada setiap manusia harus didasari pada nilai-nilai atau kaidah keagamaan dan kitab-kitab yang dianut. Di Indonesia, ada 6 macam agama yang diakui yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

b. Pancasila

Negara Indonesia memiliki ideologi atau pandangan hidup yang di-ilhami oleh seluruh masyarakat yaitu Pancasila. Kelima prinsip Pancasila diterapkan dalam

kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang dijelaskan lebih lanjut pada pembukaan UUD 1945 dan Batang Tubuh UUD 1945 yang berisi pasal-pasal memuat nilai identitas bangsa yang mengatur urusan rumah tangga seperti kehidupan politik, sosial, budaya, hukum dan ekonomi untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik

c. Budaya

Sebagai kebenaran, tidak ada orang yang hidup dalam masyarakat yang tidak didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya inilah yang dijadikan dasar untuk memberikan konsep dan makna pada komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat menuntut budaya menjadi sumber nilai bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagai rumusan mutu yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dirumuskan oleh satuan pendidikan individu pada semua jenjang dan jalur.

d. Tujuan pendidikan Nasional

Sebagai rumusan mutu yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dirumuskan oleh satuan pendidikan individu pada semua jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional meliputi berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber pendidikan budaya dan pengembangan karakter bangsa yang paling dapat dioperasikan.

Departemen pendidikan nasional mencanangkan pada sekolah agar mampu menerapkan 18 nilai karakter yang selalu melekat pada setiap aktivitas sekolah. Nilai-nilai ini berasal dari nilai luhur jati diri bangsa Indonesia yang menjadi pandangan hidup dan dasar bangsa Indonesia. Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan bahwa setiap sekolah

harus menerapkan semua 18 karakter demi terbentuknya pengembangan sekolah karakter, diantaranya:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasar pada peraturan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk teknis pelaksana jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, sangat diperlukan penguasaan karakter pada peserta didik oleh tenaga pengajar yang merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh guru dalam menciptakan kinerja yang maksimal dan efektif untuk menguasai karakteristik mereka.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil kajian terhadap karakteristik peserta didik yang dihadapi guru dikelas diantaranya:

1. Guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik , yang berfungsi sebagai prere kuisit bagi bahan barun yang akan disampaikan.

2. Memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik
3. Mengetahui latar belakang social kultur para peserta didik , termasuk latar belakang keluarganya yang melatar belakangi perkembangan social emosional dan mental mereka.
4. Mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohani.
5. Mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik
6. Mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya.
7. Mengetahui tingkat penguasaan Bahasa peserta didik, baik lisan maupun tertulis.
8. Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai peserta didik.

Kepribadian adalah manifestasi dari keseluruhan psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, emosional, dan psikomotorik) dan keutuhan sosiokultural yang berfungsi dalam konteks interaktif (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Profil kepribadian dalam konteks proses psikologis dan sosial budaya secara keseluruhan dapat dibagi menjadi: (1) Pikiran (perkembangan mental dan emosional); (2) Berpikir (perkembangan intelektual); (3) Motorik dan Kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik); (4) rasa dan karsa (pengembangan emosi dan kreativitas).

8.4 Kesimpulan

Sekolah karakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter pada setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan selama pembelajaran di dalam dan di luar kurikuler, serta menciptakan suasana di lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap internal (sistem kepercayaan) dan menjadi sikap dan dasar perilaku.

Nilai-nilai karakter didasarkan pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Biro Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai pembentukan karakter, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu intelektual, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, persahabatan/komunikasi, dan cinta damai, gemar membaca, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial, tanggung jawab.

Strategi untuk menjadi sekolah yang khas harus mencakup keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Ketiga peran keterlibatan tersebut yang akan mewujudkan pengembangan sekolah yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. and Sidoarjo, U. M. (2011) 'Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar', 1(1), pp. 85-98.
- Chita, A. D. E. and Harahap, P. (2019) 'CHARACTER BUILDING', 9(1), pp. 1-11.
- Dalmeri (2014) 'PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER', pp. 269-288.
- Mahmudah, E., Bahrudin, E. and Sauri, S. (2013) 'Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga', 2(1), pp. 67-90.
- Masykur, A. M. (2006) 'Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa', 3(1), pp. 1-3.
- Mubin, F. (2020) 'MENCIPTAKAN SEKOLAH YANG BERKARAKTER', (1).
- Muchtar, D. and Suryani, A. (2019) 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)', 3(2), pp. 50-57.
- Ramdhani, M. A. (2013) 'Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter', pp. 28-37.

BAB 9

PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER

Oleh Hasriani G

9.1 Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah hal penting yang saat ini banyak mendapatkan perhatian. Akhir-akhir ini tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai karakter yang baik sehingga eksistensi sebuah pendidikan karakter dinilai sangat penting. Di berbagai daerah sering terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan norma kesopanan. Olehnya itu pendidikan karakter diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter. Jika dibekali dengan nilai karakter yang baik sejak dini, maka diharapkan seseorang dapat memiliki pengetahuan, sikap dan berperilaku baik dimanapun dia berada sesuai dengan nilai karakter yang dimiliki tersebut. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa seseorang harus memenuhi komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral untuk dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai karakter yang membentuk perilaku moral yang baik sedianya dimiliki sejak dini dengan harapan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan sedini mungkin akan memberikan dampak berupa hasil pembentukan karakter baik yang optimal ketika ia dewasa nanti (Turrohmah *et al.*, 2020).

Di dalam konteks pendidikan, penerapan proses penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang baik serta kebijakan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter para peserta didik. Nopianti berpendapat bahwa untuk memperoleh hasil yang

maksimal dari proses penanaman pendidikan karakter, satuan pendidikan sebagai bagian dari tri pusat pendidikan menjadi prioritas yang harus dikembangkan dengan berbagai teknik dan strategi dari sekolah. Sehingga, pendidikan formal yang diperoleh di sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk belajar dan berinteraksi sosial, serta mendapatkan bimbingan dari para guru selaku pendidik (Nurizka and Rahim, 2019).

Dalam pembentukan karakter, pengelolaan kelas menjadi bagian yang cukup penting dalam karena sebagian besar kegiatan siswa dilaksanakan di dalam kelas. Strategi pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti penggunaan pendekatan belajar kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Selain itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukan pengembangan materi kedalam konteks kehidupan nyata siswa untuk menginternalisasikan nilai dan norma yang merupakan pengalaman nyata (Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010).

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan siswa membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik (Wuryandani, 2014).

9.2 Implikasi Kelas terhadap Pembelajaran

Kelas merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelas memiliki beberapa implikasi terhadap pembelajaran. Adapun beberapa implikasi kelas terhadap pembelajaran yaitu:

9.2.1 Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung

Ruang kelas yang didesain dengan baik atau kreatif dapat berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dengan baik karena adanya rasa nyaman dengan suasana kelas. Sebaliknya ruang kelas yang tidak dikelola dengan baik

memungkinkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan kondusif atau menyenangkan. Kondisi kelas yang kondusif dapat mendorong proses belajar yang intensif dan efektif. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang kondusif, maka strategi atau metode apapun yang diterapkan oleh seorang guru tidak akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

9.2.2 Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan karakter

Pengaturan ruang kelas sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat melakukan pengendalian terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dapat terlibat baik secara fisik, emosional maupun mental dalam proses pembelajaran. Pengaturan ruang kelas yang menarik bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan serta memperkuat rasa keberagaman dan perilaku spiritual peserta didik serta memungkinkan mereka dapat dengan leluasa bergerak agar tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Guru dapat mengawasi dan mengontrol tingkah laku peserta didik dengan adanya pengaturan tempat duduk (*seating arrangement*) yang tertata dengan baik. Ruang kelas yang tertata dengan baik dapat memudahkan peserta didik dengan leluasa berkomunikasi, saling menghormati, dan menghargai pendapat masing-masing begitu juga guru akan leluasa memberi perhatian yang maksimal terhadap semua kegiatan peserta didik yang sedang berlangsung.

9.2.3 Implikasi terhadap sistem evaluasi

Lingkungan kelas yang menyenangkan akan memberikan dampak positif pada motivasi dan semangat belajar para peserta didik yang tentunya akan berdampak pula pada hasil belajarnya sehingga dapat memudahkan guru dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

9.3 Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter

Pengembangan ruang kelas berkarakter sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan ruang kelas yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada terciptanya peserta didik yang berkarakter baik. Dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter, peran dari guru sangatlah penting, begitu juga dengan peserta didik, sehingga kerjasama dari guru dan peserta didik menjadi salah satu kunci utama terciptanya kelas yang berkarakter (Putri, 2015).

9.3.1 Unsur-unsur Pengembang Ruang Kelas Berkarakter

Dalam pengembangan ruang kelas berkarakter, terdapat beberapa unsur yang memegang peranan penting, diantaranya guru, peserta didik dan proses yang terjadi di dalam kelas (Putri, 2015).

1. Guru

Guru merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Dalam sebuah proses pendidikan, guru memiliki peran ganda yang tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar akan tetapi juga sebagai pembentuk karakter serta pembangkit pandangan dan kreativitas. Seorang guru harus dapat menjadi motivator yang baik guna membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Disamping itu, guru diharapkan mampu memberikan respon yang efektif dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif serta kreatif dalam proses belajar mengajar. Jika guru dapat mengimplementasikan hal tersebut, maka ruang kelas yang berkarakter dapat tercipta.

Seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional yang tentunya akan berkontribusi dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya kompetensi tersebut (Indrawan *et al.*, 2020).

2. Peserta Didik

Tidak hanya guru, namun peserta didik juga memiliki peran penting dalam pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Tidak adanya respon positif dari peserta didik akan upaya seorang guru dalam membentuk ruang kelas berkarakter dapat berdampak pada gagalnya upaya tersebut.

3. Proses di Dalam Kelas

Disamping guru dan peserta didik, proses yang terjadi di dalam kelas juga menjadi unsur terciptanya ruang kelas berkarakter. Jika proses atau kegiatan yang berlangsung di dalam kelas terbilang menarik dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik, maka tentu saja akan memberikan dampak positif terbentuknya ruang kelas berkarakter seperti yang diharapkan.

9.3.2 Aktivitas-aktivitas Pembentuk Ruang Kelas Berkarakter

Pengelolaan ruang kelas berkarakter yang baik diperlukan di setiap sekolah. Adapun aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan guna membentuk sebuah ruang kelas yang berkarakter adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan ruang kelas yang bersih dan nyaman

Terdengar sederhana, namun ini merupakan hal yang cukup penting. Ruang kelas yang bersih dan nyaman akan berpengaruh pada suasana hati dan kesiapan peserta didik dalam menyerap hal-hal baik yang disajikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula. Sebaliknya jika ruang kelas kotor dan berantakan, peserta didik bisa saja terganggu dan tidak dapat belajar dengan baik.

2. Mengatur tata letak perabotan sebaik mungkin

Mungkin terdengar sangat sepele, namun menata perabotan yang ada di dalam kelas juga cukup penting untuk dijadikan pertimbangan oleh pihak sekolah, terutama guru. Perabotan yang tertata rapi akan memengaruhi pandangan dan pikiran menjadi terasa nyaman sehingga suasana yang menyenangkan dapat tercipta.

3. Membuat situasi kelas tenang dan nyaman

Membantu peserta didik agar dapat lebih mudah dalam menerima materi pelajaran dapat juga dilakukan dengan menciptakan situasi kelas yang tenang dan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya kekacauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

4. Pengecekan absensi peserta didik secara berkala

Seorang guru perlu mengadakan pengecekan absensi secara berkala untuk memantau kehadiran siswa dan mengetahui siswa yang sering tidak hadir di kelas untuk kemudian mencari tahu penyebab atau masalahnya serta menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.

5. Menyajikan materi dengan baik

Penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami dapat menjadi pemicu bagi para peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran merupakan 'makanan' yang harus dicerna oleh peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Olehnya itu seorang guru harus berupaya menyajikan materi sebaik dan semenarik mungkin.

6. Memberikan tantangan

Sebagai salah satu upaya untuk melatih peserta didik dan mengetahui pemahamannya terhadap materi-materi tertentu, guru perlu sesekali memberikan tantangan. Tantangan dalam hal ini dapat berupa pemecahan masalah

dari sebuah kasus yang diselesaikan secara individu. Guru juga dapat memberikan aktivitas yang lain seperti quiz untuk mengasah kemampuan dan pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan.

7. Membuat aktivitas diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok, peserta didik diharapkan dapat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Pembagian kelompok sebaiknya berdasarkan kemampuan peserta didik. Dalam satu kelompok terdapat perbedaan individu, misalnya ada peserta didik yang pandai, ada yang kemampuannya sedang dan ada juga yang kemampuannya kurang. Atau contoh lain, dalam satu kelompok ada siswa yang aktif dan ada yang kurang aktif. Dengan demikian, para peserta didik dapat saling mengisi dan membantu, khususnya bagi siswa yang terbelakang kurang pandai atau kurang aktif dapat terbantu dengan adanya diskusi kelompok. Perbedaan pemikiran dan pendapat dari masing-masing peserta didik dapat memicu terjadinya diskusi dalam kelompok sehingga mereka dapat belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama untuk tujuan bersama. Dalam diskusi kelompok, guru juga dapat mengenali perbedaan karakter dari setiap peserta didik.

8. Mendorong peserta didik untuk berinteraksi

Dalam sebuah kelas, tentunya peserta didik memiliki beberapa perbedaan individu. Sering kita temui ada peserta didik yang cenderung diam dan tidak senang berinteraksi, baik dengan temannya maupun dengan guru. Tugas guru adalah mendorong agar peserta didik tersebut dapat berinteraksi dengan cara memberikan perhatian khusus dengan sesering mungkin mengajaknya berinteraksi. Salah satu cara yang dapat ditempuh misalnya memberikannya pertanyaan, atau memberikan tugas interviu secara berpasangan agar peserta didik tersebut dapat berkomunikasi dengan temannya. Hal tersebut dapat

mengasah kemampuan berbahasa serta kesantunan peserta didik yang diharapkan dapat membentuk karakternya menjadi lebih baik.

9. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang modern

Seorang guru harus kreatif dalam menyampaikan materi. Misalnya saat pembelajaran, guru dapat menggunakan layar LCD untuk mengajar, agar para peserta didik tidak bosan. Pemberian video yang isinya berupa motivasi dapat juga dijadikan alternatif yang diharapkan dapat berdampak baik pada karakter para peserta didik.

10. Memberikan Penghargaan atau Hadiah

Memberikan hadiah kepada peserta didik pada momen tertentu dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memicu semangat belajar para peserta didik. Contohnya saat pembagian raport, peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik atau peringkat pertama diberikan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah diraih dengan memberikan cinderamata agar peserta didik tersebut lebih semangat untuk meningkatkan prestasinya.

9.3.3 Strategi Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Megantara, 2018). Bagi para guru atau calon guru, menciptakan rasa nyaman bagi para peserta didik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi menciptakan ruang kelas yang berkarakter. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para guru. Dibutuhkan strategi tertentu dalam upaya pengembangan ruang kelas yang berkarakter. Adapun strategi yang dapat dipahami untuk kemudian dilakukan oleh seorang guru antara lain (Megantara, 2018):

1. Pengelolaan Kelas

Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *classroom management* yang artinya pengelolaan kelas. Berarti istilah 'pengelolaan' identik dengan manajemen. Pada umumnya, pengertian pengelolaan atau manajemen adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Wilford A. Weber mengemukakan bahwa *Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn* (Megantara, 2018).

Definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks yang seorang guru gunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat mereka baik secara berkelompok maupun secara individual.

Aktivitas-aktivitas yang perlu dilaksanakan dalam pengelolaan kelas antara lain (Megantara, 2018):

- a. Mengatur tempat duduk peserta didik
- b. Menghidupkan kegiatan kelas
- c. Mengatur situasi kelas secara teratur dan tertib
- d. Mengecek kehadiran peserta didik
- e. Mengatur tata cara berbicara dan tanya jawab
- f. Memberikan tugas kepada peserta didik dengan tertib dan lancar
- g. Mengatur pendistribusian alat dan bahan pembelajaran
- h. Mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut.

2. Cinta lingkungan yang Kondusif

Menciptakan lingkungan yang kondusif-akademik merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan ruang kelas yang berkarakter, baik secara fisik maupun non fisik. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan harapan dan semangat yang tinggi, serta aktivitas yang terpusat pada peserta didik adalah iklim yang membangkitkan motivasi belajar. Terciptanya masyarakat belajar didorong oleh iklim yang kondusif, karena menjadi daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran. Sementara iklim belajar yang kurang kondusif atau kurang menyenangkan dapat menjadi pemicu kejenuhan dalam proses pembelajaran (Megantara, 2018).

Lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sbb:

- a. Memberikan opsi bagi peserta didik yang datang terlambat maupun yang datang lebih awal dalam tugas pembelajaran
- b. Memberikan kegiatan remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik yang satu dengan yang lain
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar.

3. Wujudkan Guru yang dapat Ditiru

Secara keseluruhan, guru merupakan pihak yang memiliki peran yang paling banyak dalam mengelola ruang kelas.

Lickona menjelaskan bahwa untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- 1) membangun ikatan dan model karakter,
- 2) mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter,
- 3) mengajarkan tata cara yang baik,
- 4) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan
- 5) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri (Wuryandani, 2014).

Guru merupakan sosok yang dapat ditiru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan keberhasilan belajar para peserta didik. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia baik, berakhlak dan bertakwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki tujuh sikap seperti yang dinyatakan oleh Rogers (Megantara, 2018) sebagai berikut :

1. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat dan keyakinannya, dengan kata lain kurang terbuka
2. Dapat dengan baik mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
5. Dapat menerima umpan balik atau *feedback* baik yang positif maupun negatif.
6. Memberikan toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik
7. Menghargai prestasi peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi guru baru pada pertemuan pertama dengan peserta didik di kelas sebagai berikut (Megantara, 2018) :

1. Bersikap tenang dan percaya diri
2. Tidak menunjukkan rasa cemas dan sikap yang tidak simpatik
3. Memperkenalkan diri
4. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan tertib
5. Bertindak disiplin, baik terhadap siswa maupun terhadap diri sendiri
6. Menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010', p. 2010.
- Indrawan, I. *et al.* 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pekanbaru: CV Pena Persada.
- Megantara, Y. 2018. *Strategi Pengembangan Ruang Kelas*. Available at: <https://yudimegantara.blogspot.com/>.
- Nurizka, R. and Rahim, A. 2019. Pembentukan Karakter Siswa melalui Pengelolaan Kelas', 6(2), pp. 189–198.
- Putri, I. H. 2015. *Pengembangan Ruang Kelas Berkarakter*. Available at: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/pengembangan-ruang-kelas-berkarakter/>.
- Turrohmah, H. *et al.* 2020. *Menciptakan Ruang Kelas yang Berkarakter*. Available at: <https://pdfcoffee.com/makalah-pendidikan-berkarakter-2-pdf-free.html> (Accessed: 15 April 2022).
- Wuryandani, W. 2014. Peran Guru dalam Menciptakan Kelas yang Berkarakter', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, pp. 1–10.

BAB 10

PENILAIAN OTENTIK DALAM KONTEKS PENILAIAN KARAKTER

Oleh Ichsan

10.1 Pendahuluan

Pada proses pembelajaran, tidak hanya bahan ajar saja yang harus diterapkan, tapi pembentukan karakter siswa juga penting dan wajib ditekankan. Pendidikan serta pembentukan karakter merupakan hal yang sangat krusial orang setiap orang sebab inilah yang akan menghasilkan identitas dari setiap orang. Edukasi serta pembentukan karakter sangat dibutuhkan untuk diterapkan semenjak usia awal supaya gampang dimengerti serta dipahami dengan cara yang berhasil guna dan membentuk manusia yang berkepribadian sejak awal. Hal ini ditujukan supaya setiap siswa terampil agar senantiasa berperilaku selayaknya semenjak dini. Pada pembentukan karakter siswa pasti memiliki berbagai hal yang harus diatasi. Disamping itu, butuh supervisi serta monitoring yang terpola untuk mengetahui perkembangan karakter siswa yang dapat terbentuk.

Penilaian otentik ialah sesuatu yang perlu diketahui para pendidik dan pendidik harus dapat mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik, karena penilaian otentik intinya memiliki tujuan atau maksud bagi perkembangan peserta didik. Pendidik juga wajib menghasilkan data yang berisikan penilaian otentik peserta didik. Selain itu, pendidik diharapkan mengetahui taktik atau cara pengembangan model penilaian karakter berdasarkan penilaian otentik.

10.2 Konsep Dasar Penilaian Otentik

Evaluasi otentik merupakan sekumpulan pekerjaan yang rapi dan teratur wajib dikerjakan pada konteks yg berarti untuk peserta didik sebagai akibatnya kebolehjadian peserta didik membentuk relasi hal yang pernah konkret dialami mempergunakan pandangan baru-ide yg dipelajarinya pada sekolah. pada prosesnya evaluasi otentik serius di kemampuan pemecahan duduk perkara yg memerlukan kemampuan berpikir taraf tinggi serta serius di tingkatan belajar yang lebih rumit. Evaluasi ini bukan saja berkaitan dengan penggunaan kesanggupan peserta didik dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kelayakan evaluasi tradisional. Evaluasi otentik dibentangkan buat mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya hal yg peserta didik pahami serta apa yg peserta didik mampu lakukan menggunakan pengetahuannya tadi. Mengacu pada cakupan ini, evaluasi otentik ialah evaluasi yg berkaitan dengan menggunakan pandangan serta penerapannya.

Menurut Nurgiyantoro (2011: 4) evaluasi otentik pada pokoknya adalah aktivitas evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya dengan maksud memberikan penilaian terhadap sesuatu produk belajar peserta didik, tapi termasuk proses belajar mengajar dan lain-lain. Evaluasi otentik oleh berbagai pihak lain disebut sebagai evaluasi alternatif, karena aktivitas evaluasi mempergunakan berbagai macam metode evaluasi, tidak cuma tes tetapi juga berbagai macam metode evaluasi nontes seperti evaluasi proyek, produk, performa, serta evaluasi portofolio. Sedangkan menurut pendapat O'Malley dan Pierce (1996:4) evaluasi otentik adalah penilaian yang berfokus pada proses mengukur tampilan apa adanya yang dapat dilihat dari tingkah laku dinamis peserta didik.

Selain itu Mueller (Nurgiyantro, 2011) serta Morgan, et al. (2004) berpendapat evaluasi otentik merupakan evaluasi pembelajaran yang mengacu pada keadaan atau

kenyataan keseharian yang membutuhkan bermacam-macam jenis upaya dalam mencari solusi suatu problem yang menimbulkan berbagai hal yang mungkin agar suatu problem memiliki solusi yang banyak. Hal itu berarti juga, evaluasi otentik memberikan ukuran, memantau, serta memberikan penilaian segala macam produk pembelajaran (yang tertuang pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotor), apakah yang kelihatan yang merupakan produk akhir dari suatu pembelajaran ataupun sebagai perubahan dan perkembangan kegiatan, serta pencapaian pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar di area kelas ataupun di luar area kelas.

Ilustrasi peningkatan hasil pembelajaran peserta didik harus terekam oleh pengajar supaya dapat memahami dengan baik seorang peserta didik telah mendapatkan proses belajar mengajar menggunakan baik. Kalau informasi yang diperoleh pengajar teridentifikasi peserta didik mendapat kendala pada proses pembelajaran, maka pengajar harus mampu lakukan suatu keputusan tindakan yang sempurna bagi peserta didik tersebut, yang dapat membuat peserta didik lepas dari stagnasi dalam pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan di penutup ujung suatu periode (akhir semester), namun dilaksanakan berbarengan dengan aktivitas proses belajar mengajar sebab kemajuan hasil pembelajaran selayaknya berlaku selama proses belajar mengajar.

Evaluasi otentik adalah suatu jenis evaluasi yang memberikan ukuran kemampuan kerja nyata yang dimiliki seorang siswa. Maksud dari kemampuan kerja adalah kegiatan yang didapat seorang siswa pada waktu pembelajaran. Berpatokan pada pengertian ini evaluasi otentik yang dimaksud adalah memberikan ukuran terhadap kegiatan yang dilaksanakan siswa selama pembelajaran. Sedangkan pendidikan karakter bermaksud supaya siswa dapat mencapai manusia yang berkepribadian baik. Upaya pengembangan karakter ini selayaknya dilaksanakan terus menerus selama siswa

belajar. Evaluasi otentik pada pokoknya dipergunakan agar guru membuat suatu kreasi dari berbagai kegiatan pembelajaran yang mempunyai muatan karakter serta memberikan ukuran ketercapaian kegiatan dan juga memberikan ukuran performen karakter seorang peserta didik.

Beberapa hal penting pada evaluasi otentik antara lain:

1. Mengikutsertakan peserta didik pada *task* yang harus dilakukan, memiliki daya tarik, berhasil guna, berdaya guna, serta terkait dengan kehidupan nyata peserta didik.
2. Peserta didik tidak merasa sedang mengikuti tes, tapi sebagai bagian dari kegiatan belajar.
3. Memberikan kesempatan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memiliki wawasan yang luas.
4. Memberikan kesadaran peserta didik terkait hal yang sebaiknya dikerjakan.
5. Adalah suatu pengevaluasi yang berlatar standar, tetapi bukanlah pengevaluasi yang dibakukan.
6. Berpusat dengan tujuan peserta didik, tidak kepada pendidik.
7. Mampu memberikan nilai peserta didik yang memiliki kecakapan, cara belajar, serta asal kultural yang berbeda.

10.3 Tujuan Penilaian Otentik dalam Konteks Penilaian Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan supaya siswa dapat mencapai seseorang yang berkepribadian baik. Upaya pengembangan karakter ini selayaknya dilaksana secara kontinu dalam pembelajaran. Dengan cara sederhana, pembentukan dan pengembangan karakter berintegrasi pada kegiatan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, evaluasi otentik pada prinsipnya dipergunakan dalam memberikan kreasi

diberbagai kegiatan pembelajaran yang memiliki muatan karakter dan juga memberikan ukuran ketercapaian kegiatan tersebut serta memberikan ukuran penampakan karakter seorang siswa. Evaluasi disebut memperoleh hasil kalau tujuannya tercapai.

Terkait tentang evaluasi karakter, pencapaian pokoknya ialah menginternalisasi karakter mulia seorang siswa. Hal ini bukanlah sesuatu yang gampang mudah untuk melakukannya serta membutuhkan cara-cara yang sukar, berbelit, serta berketerusan. Evaluasi otentik dapat menolong pengajar supaya peduli dan tahu perkembangan karakter semua siswa.

10.4 Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik

Pembentukan karakter seseorang sebaiknya dimulai sejak di lingkungan terkecil, contohnya di lingkup keluarga serta tempat mengenyam pendidikan, pertama sekali adalah di masa seseorang sedang di tingkatan pendidikan yang paling rendah, contohnya TK atau SD. Ini merupakan sesuatu yang sangat baik dan sesuai tujuan sebab anak pada umur tersebut sedang mempunyai kemampuan berpikir yang *fresh* serta yang paling krusial adalah mudah diinternalisasikan suatu kepribadian. Karakter yang baik atau buruk serta perilaku individu ketika besar nanti salah satunya adalah dipengaruhi dari internalisasi karakternya pada masa kecil.

Pembentukan kepribadian di tempat belajar selama proses belajar mengajar bisa dilaksanakan melalui internalisasi masing-masing nilai-nilai kepribadian bangsa di setiap bidang studi yang disampaikan pada peserta didik. Dalam arti lain, penyisipan nilai-nilai kepribadian di setiap bidang studi di ruang belajar oleh guru. Kepribadian memuat hal-ha yang berkaitan dengan moral, perilaku, dan emosi. Ini bisa memudahkan peserta didik saat menerima setiap nilai karakter tanpa tekanan.

Pendidikan karakter yang diinternalisasikan di sekolah juga Pendidikan kepribadian yang diinternalisasikan di tempat

belajar juga sangat dipengaruhi oleh visi misi setiap institusi pendidikan saat mencetak pribadi yang berkarakter peserta didik. Diperlukan kesadaran, keseriusan, serta kesungguhan oleh guru terutama dalam membangun, membina, dan mengembangkan karakter siswa. Sekolah harus pandai mengelola strategi ketika menginternalisasi karakter ini, antara lain ialah:

1. Kemampuan dalam bersosialisasi, baik terhadap peserta didik, orang tua peserta didik, termasuk warga sekolah lainnya agar dukung-mendukung dan melengkapi.
2. Lingkungan dibangun agar aman dan nyaman. Lingkungan yang baik akan menumbuhkan anak yang memiliki pribadi berkarakter juga. Pengaruh besar dimiliki lingkungan dalam Perkembangan kepribadian seseorang. Secara umum keluarga, sekolah serta masyarakat merupakan tiga pihak yang mempunyai peran utama. Karakter seorang anak didik dan dibentuk oleh setiap pihak yang mempunyai peran utama. Pihak sekolah serta keluarga mempunyai peran yang vital dalam menentukan serta mewujudkan keadaan yang konstruktif untuk penciptaan serta peningkatan kepribadian anak sendiri.

Terdapat Untuk penanaman karakter pada setiap peserta didik terdapat sembilan pilar penting, yaitu:

- 1) Cinta tuhan serta alam semesta dan isinya;
- 2) Tanggung jawab, mandiri, serta disiplin;
- 3) Amanah, jujur, serta berkata bijak;
- 4) Pendengar yang baik, hormat, serta santun;
- 5) Empati, mengindahkan, serta kooperatif;
- 6) Kukuh, inovatif, serta bekerja mati-matian, serta pantang menyerah;
- 7) Kesamarataan serta kepemimpinan;
- 8) Baik serta tidak sombong; dan
- 9) Terbuka, cinta damai, serta persatuan.

Kesembilan pilar pokok tersebut adalah karakter mulia yang sangat layak diinternalisasikan pada spirit setiap siswa dan merupakan problem pokok pada pencapaian hidup yang

bermutu serta berbudi pekerti mulia. Dalam mengembangkan penilaian otentik dalam penilaian karakter terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Menurut Mueller (Nurgiyantoro, 2011) dan Newmann, et.al. (1995) terdapat empat tahap pengembangan evaluasi otentik, yakni: penetapan standar, penetapan pekerjaan autentik, penyusunan tolak ukur, penyusunan rubrik. Berikut penjelasan dari keempat tahap pembangunan evaluasi penilaian otentik tersebut.

1. Penetapan standar

Tahap kesatu yang sebaiknya dilaksanakan pada pengembangan evaluasi otentik ialah memutuskan standar yang hendak dipergunakan dalam pengukuran. Standar yang dikehendaki ialah satu deklarasi mengenai hal yang sebaiknya kelihatan atau bisa dilaksanakan peserta didik sewaktu serta sesudah proses belajar mengajar berjalan. Menurut Mueller (Nurgiyantoro, 2011) standar sebaiknya dilainkan dengan *goal* yang bermakna tujuan umum serta *objektif* bermakna tujuan khusus. Standar mempunyai ciri-ciri yakni bisa diamati serta dan dihitung perolehannya. Terkait kerangka kurikulum Indonesia, maksud dari standar ialah standar kompetensi lulusan serta kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan maksudnya derajat kompetensi lulusan meliputi kelakuan, pengetahuan serta keterampilan, sedang kompetensi dasar ialah kualifikasi atau standar terendah yang sebaiknya terlaksana atau didominasi oleh peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2. Penetapan Pekerjaan Otentik

Menurut Mueller (Nurgiyantoro, 2011) pekerjaan otentik ialah pekerjaan sesuai kenyataan diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui perolehan kompetensi yang diberikan dalam proses pembelajaran, saat berjalan atau saat telah tuntas.

3. Penyusunan tolok ukur

Tolok ukur adalah parameter yang mendetailkan pekerjaan otentik yang hendak diberikan nilai agar menjadi tegas ketercapaiannya. Mueller (Nurgiyantoro, 2011) berpendapat bahwa tolok ukur adalah deklarasi yang memberikan gambaran tahapan ketercapaian serta informasi nyata ketercapaian hasil belajar peserta didik yang memiliki kualitas tertentu sesuai dengan keinginan. Terkait tolok ukur evaluasi otentik sebaiknya sudah diformulasi pengajar diawal penerapan proses belajar mengajar, sesaat, serta sesudah disepakati dengan peserta didik.

Menurut Brookhart (2013:3) tolok ukur yang baik sebaiknya mempunyai karakteristik antara lain:

- a) akseptabel maksudnya bisa memberikan gambaran standar ketercapaian dengan jelas
- b) terdefinisikan dengan jelas dan bisa dicapai
- c) mampu diobservasi serta terukur
- d) memberikan perbedaan antara satu tolok ukur dengan tolok ukur lain dengan jelas
- e) utuh maksudnya seluruh tolok ukur sebaiknya dapat memberikan gambaran pencapaian yang terukur
- f) sebaiknya bisa diuraikan yang menggambarkan perkembangan mutu yang diperoleh peserta didik.

4. Penyusunan Rubrik

Rubrik yang dimaksudkan adalah panduan yang dipergunakan dalam memperkirakan ketercapaian peserta didik. Suatu rubrik seringkali berupa tabel dan berisi sedikitnya tiga bagian utama yaitu tolok ukur (juga berisi sub tolok ukur), skor jangkauan serta deskriptor di setiap tolok ukur tersebut.

Menurut Budimansyah, dkk (2010) di kerangka pemikiran yang sempit di satuan pendidikan, maka agenda pendidikan karakter selayaknya diperluas dan berpijak dengan asas-asas sebagai berikut:

- a. *Berkelanjutan* bermakna prosedur perluasan *value* karakter suatu bangsa adalah suatu prosedur panjang

diawali sejak siswa mulai mengikuti pendidikan sampai menyelesaikannya di satuan pendidikan.

- b. Menelusuri setiap pokok pembelajaran, mengembangkan kesadaran diri serta kultur dari satuan pendidikan yang mempersyaratkan bahwa suatu prosedur mengembangkan *value* karakter dilaksanakan melewati aktivitas kurikuler masing-masing bidang studi, kokurikuler serta ekstra kurikuler. Penguatan karakter melalui aktivitas kurikuler bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Agama selayaknya sampai menghasilkan efek pembelajaran (*instructional effect*) serta efek pendamping (*nurturant effect*), sementara itu pada bidang studi lain sebaiknya menghasilkan efek pendamping.
- c. Nilai tidak diajarkan akan tetapi dipelajari (*value is neither caught nor taught, it is learned*) (Hermann, 1972) bermakna entitas nilai-nilai serta watak bangsa tidaklah diajarkan. Tak hanya bisa dimaknai seorang diri atau diajarkan, tapi selanjutnya ditanamkan dalam pembelajaran. Maksudnya, *value* tersebut tidak dimasukkan sebagai materi pembahasan dalam mata pelajaran tertentu.
- d. Prosedur pendidikan dilaksanakan siswa secara bersungguh-sungguh serta membahagiakan. Asas ini bermakna prosedur pendidikan karakter dilaksanakan bagi siswa bukan bagi pengajar. Pengajar mengimplementasikan asas “tut wuri handayani” pada perbuatan yang masing-masing ditampilkan siswa. Asas ini juga bermaksud prosedur pendidikan dilaksanakan pada kondisi pembelajaran yang memberikan kebahagiaan serta tidak pengindoktrinan. Sekolah mampu memperkuat asas-asas tersebut supaya sepadan dengan visi, misi, tujuan, serta strategi sekolah. Visi yang harus didukung contohnya, “Menjadi sekolah terkemuka dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter”.

Misi yang bisa dilaksanakan adalah: 1) Melaksanakan aktivitas yang memperluas karakter serta kapabilitas; 2) Menumbuhkan proses belajar mengajar berdasarkan kepribadian pada sekolah; 3) Mendorong aktivitas penelitian, pelatihan, serta publikasi ilmiah yang bertemakan pendidikan karakter dan budaya di sekolah; dan 4) Menerapkan kultur akademik, humanis, serta keagamaan pada sekolah.

Agenda yang bisa dilaksanakan bagi pendidikan karakter di sekolah adalah:

- a. Mengembangkan suatu tipe proses belajar mengajar berdasarkan pendidikan karakter pada jenjang sekolah.
- b. Melakukan pemasyarakatan, dialog, serta sanggar kerja terkait pendidikan karakter serta pembinaan kultur sekolah.
- c. Melaksanakan aktivitas penelitian serta publikasi ilmiah yang bertema karakter serta pencerahan melalui bermacam karya tulis pada media cetak, interview, diskusi, serta tayang bincang pada media elektronik.
- d. Melaksanakan aktivitas penelitian terkait pendidikan kepribadian.
- e. Melaksanakan pelatihan pengembangan mutu sumber daya manusia.
- f. Melaksanakan kolaborasi dengan pihak lain yang mendorong ketercapaian visi serta misi.
- g. Mendukung aktivitas pendidikan karakter dalam aktivitas ekstra kurikuler di sekolah.
- h. Mendukung pencerahan organisasi sekolah dengan pola kepemimpinan yang berkeagamaan, demokratis, *fair*, visioner, serta memantapkan bawahan.
- i. Melaksanakan pelayanan temu muka terkait penerapan pendidikan karakter saat proses belajar serta pembudayaan sekolah.

10.5 Mengembangkan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik

Menurut Budimansyah, dkk (2010), model pendidikan karakter berbasis penilaian otentik dapat dilaksanakan dengan tiga model yaitu:

1. Dengan pengukuhan Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari semua peserta didik di masa-masa awal peserta didik di sekolah. Tipe kesatu ini dengan tujuan adalah untuk meninggikan mutu kualitas proses belajar mengajar mempergunakan pembaharuan proses belajar mengajar dalam pembinaan karakter peserta didik.
2. Memaksimalkan Layanan Bimbingan Konseling kepada seluruh peserta didik baik saat belajar maupun di luar jam belajar dengan tujuan untuk mendorong peserta didik supaya dapat memberikan solusi problem dirinya sendiri akibatnya mampu timbul kepekaan akan semua potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, strategi, serta potensi-potensi yang dipunyai peserta didik mampu meningkat semaksimal mungkin, sehingga peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang meningkat.
3. Melaksanakan penelitian, observasi, pemasyarakatan, study tour atau perkemahan yang biasanya dilaksanakan di saat akhir peserta didik belajar.

Pendidikan karakter berdasarkan semua yang disampaikan di atas mampu memberikan arah bagi peserta didik agar dapat meneguhkan bermacam-macam karakter mulia yang sudah dibimbing di sekolah melalui proses belajar dengan melakukan (*learning by doing*) di komunitas.

Selain itu terdapat model pembelajaran yang berdasarkan kepribadian yang sering diimplementasikan, yaitu:

1. Model patokan nilai. Bentuk ini benar-benar berhasil dengan merefleksikannya pada tiap-tiap aktivitas belajar mengajar di kelas.
2. Memakai bentuk “Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter” dapat diimplementasi sejak proses belajar mengajar pada tahap awal seperti TK atau SD,

internalisasi kepribadian benar-benar berhasil sebab dalam KBM di kelas memuat *value* kepribadian dengan training serta pengetahuan yang benar-benar nyata.

3. Memakai metode yang memacu ketertarikan siswa serta program belajar di dalam grup supaya terbentuk kondisi belajar yang membahagiakan akibatnya mampu memperpendek *stress*, mendorong siswa, serta memajukan kapabilitas siswa, sehingga mampu mendorong penciptaan kepribadian anak.
4. Mengimplementasikan *co-parenting*. Senantiasa berdialog, menginformasikan pada orang tua tentang masing-masing aktivitas yang diselenggarakan pihak sekolah. Sedapat-dapatnya orang tua siswa diajak bersama serta turut mengimplementasikan *policy* baik yang sudah berdasarkan persetujuan bersama-sama saat di rumah, supaya prosedur penciptaan kepribadian siswa bisa seiring cocok dengan harapan semua bagian, serta bisa berjalan dengan berdaya guna.
5. Mengimplementasikan *Authentic Assesment* (evaluasi autentik) di tiap-tiap evaluasi supaya apa yang diperoleh cocok dengan realita. Proses ini mampu menyampaikan cerita rangkaian hasil dari pembelaran seorang siswa, apakah oleh guru atau siswa sendiri. Siswa sebaiknya dapat menciptakan kebiasaan dirinya agar mampu menilai diri sendiri, apakah dirinya telah baik, maju, sukses, atau apakah ada kendala serta penanganannya.

Evaluasi otentik akan memberi efek yang baik untuk keberlanjutan penciptaan kepribadian siswa yang berjalan terintegrasi. Adapun efeknya antara lain:

1. Siswa akan senantiasa terlatih dan paham yang baik serta buruk, paham cara mengambil respons, dan dapat mengutamakan perkara yang baik, sebab anak yang memiliki kepribadian baik, dan mampu mengimplementasikan hal-hal baik, tidak sekedar tahu.
2. Memiliki rasa cinta pada etika baik dan menepikan etika yang buruk. Misalnya, anak kecil tidak suka berbohong

sesudah dia tahu bahwa bohong adalah perkara yang buruk.

3. Dapat melaksanakan kebaikan serta terbiasa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(2), 164–178.
- Bangun, V. M. S. 2018. Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter.
- Brookhart, S. M. 2013. *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Virginia: ASCD.
- Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Rusmana, N. 2010. Model Pendidikan Karakter di Perguruan tTnggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Butarbutar, C. M. 2018. Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Autentik Berbasis Karakter Di SD Negeri Kabupaten Dairi. 545–550.
- Charles F. Hermann. 1972. *International crises; insights from behavioral research*. New York: Free Press.
- Damanik, M. R., & Setiawan, D. 2016. Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Karakter pada Ranah Keterampilan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5150>
- Fenitria Harlia, R. 2021. Implementasi Penilaian Autentik Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran PAI di SMK NEGERI 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hasibuan, R., & Sijabat, O. P. 2021. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 1(3), 27–36.
- Maryati, M. 2018. Makalah Strategi Pengembangan Penilain Karakter Berbasis Penilain Otentik. IPI Garut.
- Novitasari. 2014. Penilaian Otentik dalam Konteks Pendidikan Karakter. <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2014/09>
- Nurgiyantoro, B. 2008. *Penilaian Otentik*. Cakrawala

- Pendidikan, XXVII(3), 250–261.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'Malley, J. Michael, and Pierce, Lorraine Veldez, (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners*. United State of America . Longman.
- Sani, R. A. 2016. *Penilaian Autentik*. 388.
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. 2019. Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, VIII(2), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552023>

BIODATA PENULIS



Andika Dirsya, M.Pd
Dosen UIN Imam Bonjol Padang

Penulis lahir pada 29 Januari 1992 di Kabupaten Kerinci, Jambi. Studi strata satu (S1) ditempuh pada Jurusan IPS Prodi PPKn, Universitas Bung Hatta dan wisuda pada tahun 2015. Penulis melanjutkan studi strata dua (S2) pada Jurusan IPS mengambil konsentrasi Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Yogyakarta dan wisuda pada tahun 2019. Saat ini penulis aktif sebagai staff pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

BIODATA PENULIS



Ayu Kristina Sari Batubara, S.Pd
Guru TK Swasta Bintang Harapan

Penulis adalah seorang gadis yang lahir pada tanggal 05 desember 1997, Ayu, begitu orang memanggilnya, lengkapnya Ayu Kristina Sari Batubara. Penulis tinggal di sebuah kota yaitu Pematangsiantar, lengkapnya Jln. DI Panjaitan Simpang Dua, Rt.02 Rw. 04, Kel. Nagahuta, Kec. Siantar Marimbun, Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini ia berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah TK Swasta yaitu Bintang Harapan, selain itu, penulis juga merupakan Asisten Dosen dalam mengawas ujian TOEFL ITP di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Penulis sangat menyukai dunia anak-anak, dan gemar membaca baik buku fiksi maupun buku nonfiksi. Ayu dapat di hubungi melalui e-mail: ayubatubara1997@gmail.com || FB: Ayu Kristi Batubara || IG: @Ayubatubaraa. Bekerja seolah-olah akan hidup seribu tahun lagi, beribadah seolah akan mati esok.

BIODATA PENULIS



Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM)

Penulis lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Penulis menyelesaikan studinya di SD Neg. Komp. IKIP I Makassar, SMP. Neg. 03 Makassar, SMA. Neg. 17 Makasar. Kemudian penulis lulus sebagai sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Magister Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain itu, penulis juga aktif dalam melakukan Praktek Kerja Profesi Psikolog, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk Psikoedukasi dan Pelatihan.

email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



Ria Rahmawati, M.Pd
Tenaga Pendidik

Penulis lahir di OKU Sumatera Selatan pada bulan desember 1988, saat ini tinggal di kabupaten Sleman Yogyakarta. Penulis mengawali karir menjadi tentor ekonomi di Ganesha Operation Yogyakarta, kemudian menjadi dosen LB di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai guru di wilayah Kota Yogyakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada prodi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ilmiah diterbitkan oleh jurnal SOCIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial) *“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis PBL pada Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA”*. Vol.13. No.2, 2016.

BIODATA PENULIS



Rahmad Risan, S.Pd., M.Pd

Staf Dosen Universitas Negeri Makassar

Penulis adalah salah satu Dosen di Universitas Negeri Makassar. Penulis lahir di Waibutu (Enrekang) tanggal 01 Juli 1988. Penulis adalah Seorang dosen tetap pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis juga aktif dalam menerbitkan karya tulis Ilmiah dalam Bidang Pengajaran ESP (*English for Specific Purposes*) dan juga dalam bidang Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Teguh Priyantoro, S.Kom., M.Kom.

Penulis lahir pada 28 November 1990 di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Selepas menempuh pendidikan tinggi dibidang Informatika dan Sistem Komputer, hingga saat ini Penulis tetap mengabdikan di tanah kelahirannya. Selain aktif mengembangkan pendidikan di Pegunungan Tengah Papua, Penulis bergerak pula diberbagai organisasi dan lembaga, khususnya yang berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia.

Buku-buku yang pernah ditulis diantaranya *Big Data Informasi dalam Dunia Digital, Analisis dan Perancangan Sistem Informasi, Pengantar Teknologi Komputer dan Informasi, serta Konsep Dasar Sistem Informasi dalam Dunia Usaha*. Selain aktif menulis, penulis juga telah banyak melakukan penelitian yang telah terpublikasi baik di nasional maupun internasional.

Penulis dapat dihubungi melalui Email :

[teguhpriyantoro@stimik-agamua.ac.id/](mailto:teguhpriyantoro@stimik-agamua.ac.id)

teguhpriyantoro@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Sulistyani Prabu Aji, M.Kes

Staf Peneliti Pusat Kedokteran tropis UGM

Penulis adalah Peneliti di Pusat Kedokteran Tropis Universitas Gadjah Mada (UGM). Penulis merupakan lulusan S2 Kedokteran Keluarga UNS pada tahun 2015 dan saat ini penulis merupakan mahasiswa ikatan Dinas S3 Prodi Penyuluh Pembangunan peminatan Promosi Kesehatan di Universitas Sebelas Maret (UNS).

Selain Kuliah, Penulis juga aktif mengisi kegiatan ilmiah sebagai pembicara maupun moderator. Mengisi berbagai pelatihan yang berlisensi dalam beberapa bidang ilmu khususnya kesehatan . Penulis adalah Pendiri sekolah keluarga Komplementer yang diperuntukkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan terapi komplementer.

Karena kesempurnaan hanya milik Sang Maha Pencipta, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun lewat email : prabuajisulistyani@gmail.com

BIODATA PENULIS



**Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.
Dosen Prodi PGSD**

Penulis Lahir di Blitar 08 Juni 1988. Menyelesaikan D2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2008, S1 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Terbuka pada tahun 2012 dan Pendidikan S2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar juga di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Selain sebagai dosen tetap Prodi PGSD di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sejak 2014, juga menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi salah satunya di Universitas Negeri Terbuka Prodi PGSD dan PAUD sejak tahun 2015 sampai sekarang. Penulis lolos skim PDP Ristekdikti secara berturut-turut mulai tahun 2018-2021 dan lolos PkM Ristekdikti pada tahun 2019. Hingga buku ini dibuat, penulis masih aktif melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal bereputasi, beberapa judul buku, dan memberikan konsultasi di berbagai lembaga berkaitan dengan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS



Hasriani G, S.Pd., M.Pd
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Penulis lahir di Enrekang, Sulawesi Selatan, tanggal 14 Desember 1987. Penulis merupakan dosen tetap di Jurusan Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar.

Keseharian penulis disibukkan dengan kegiatan mengajar dan kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi seperti menulis artikel hasil penelitian dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Aktif dalam penulisan buku referensi menjadi bagian dari kegiatan yang akhir-akhir ini dilakoni oleh penulis dengan dua orang anak ini. Profesinya sebagai seorang dosen menuntutnya untuk tetap produktif ditengah kesibukan mengurus kedua buah hatinya.

BIODATA PENULIS



Dr. Ichsan, M.Pd

Dosen Program Studi Manajemen Perkebunan
Politeknik Negeri Pontianak

Penulis lahir di Sejangkung, Kalimantan Barat tanggal 09 Desember 1968. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Perkebunan Politeknik Negeri Pontianak. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Tanjungpura tahun 1991 dan S2 di Universitas Negeri Surabaya tahun 2000 pada Program Studi pada Program Studi Pendidikan Matematika, dan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2011 pada program studi Pendidikan Umum/Nilai.